

**PELAKSANAAN AYAT TAWASSUL OLEH MASYARAKAT
DESA PENANGGAHAN PADA MAKAM SYEKH MAHMUD
DI DESA PENANGGAHAN KECAMATAN BARUS UTARA
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir**

Oleh

YUDA KURNIAWAN

NIM. 2010500002

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD RADDARY

PADANGSIDIMPUAN

2024

**PELAKSANAAN AYAT *TAWASSUL* OLEH MASYARAKAT
DESA PENANGGAHAN PADA MAKAM SYEKH MAHMUD
DI DESA PENANGGAHAN KECAMATAN BARUS UTARA
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh

**YUDA KURNIAWAN
NIM. 2010500002**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

**FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**

**PELAKSANAAN AYAT *TAWASSUL* OLEH MASYARAKAT
DESA PENANGGAHAN PADA MAKAM SYEKH MAHMUD
DI DESA PENANGGAHAN KECAMATAN BARUS UTARA
KABUPATEN TAPANULI TENGAH**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh

**YUDA KURNIAWAN
NIM. 2010500002**

Pembimbing I

Dr. Ahmatnizar, M.Ag,
NIP.19680202 200003 1005

Pembimbing II

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASANAHMAD ADDARY
PADANGSIDIMPUAN
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n Yuda Kurniawan

Padangsidimpuan, 10 Juli 2024
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Yuda Kurniawan** berjudul "**Pelaksanaan Ayat *Tawassul* Oleh Masyarakat Desa Penanggahan Pada Makam Syekh Mahmud Di Desa Penanggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah** " Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Dr. Ahmatnihar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

PEMBIMBING II

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuda Kuniawan

NIM : 2010500002

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Judul Skripsi : Pelaksanaan Ayat *Tawassul* Oleh Masyarakat Desa Penanggahan Pada Makam Syekh Mahmud Di Desa Penanggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 10 Juli 2024



Yuda Kuniawan
NIM.2010500002

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yuda Kurniawan
NIM : 2010500002
Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **“Pelaksanaan Ayat *Tawassul* Oleh Masyarakat Desa Penanggahan Pada Makam Syekh Mahmud Di Desa Penanggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, 09 Juli 2024



Yuda Kurniawan
NIM. 2010500002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Yuda Kurniawan
NIM : 2010500002
Judul Skripsi : Pelaksanaan Ayat *Tawassul* Oleh Masyarakat Desa Penanggahan
Pada Makam Syekh Mahmud Di Desa Penanggahan Kecamatan
Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah

Ketua

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Sekretaris

Dr. Ahmatnizar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Anggota

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag
NIP. 19731128 200112 1 001

Dr. Ahmatnizar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1 005

Sylvia Kurnia Ritonga, M. Sy.
NIP. 19890604 202012 2 007

Dahliati Simanjuntak, M.A.
NIP. 19881103 202321 2 032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Sidang Munaqasyah
Hari/Tanggal : Rabu, 10 Juli 2024
Pukul : 14:00 Wib
Hasil/ Nilai : 81
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,75
Predikat : Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: B- 1587 /Un.28/D/PP.00.9/8/2024

Judul Skripsi : PELAKSANAAN AYAT *TAWASSUL* OLEH MASYARAKAT
DESA PENANGGAHAN PADA MAKAM SYEKH
MAHMUD DI DESA PENANGGAHAN KECAMATAN
BARUS UTARA KABUPATEN TAPANULI TENGAH

NAMA : Yuda Kurniawan
NIM : 2010100006

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Hukum(S.H)

Padangsidempuan, 30 Agustus 2024
Dekan,




Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag
NIP. 19731128 2001121001

ABSTRAK

Nama : Yuda Kurniawan
Nim : 2010500002
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul : Pelaksanaan Ayat *Tawassul* Oleh Masyarakat Desa Penanggahan Pada Makam Syekh Mahmud Di Desa Penanggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah

Tawassul merupakan istilah sesuatu ritual yang digunakan melalui praktik do'a dimana seseorang menyertai nama orang-orang shaleh serta kemuliaannya dalam doa dengan harapan doa itu menjadi istimewa dan diterima oleh Allah SWT.

Fokus masalah penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan ayat *tawassul* oleh masyarakat desa Penanggahan pada makam syekh Mahmud dan bagaimana pemahaman masyarakat desa penanggahan terhadap ayat *tawassul* pada makam Syekh Mahmud. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan masyarakat terhadap ayat *tawassul* yang di lakukan pada makam Syekh Mahmud dan bagaimana pemahaman masyarakat dalam bertawassul.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) atau yang bersifat kualitatif dengan menggunakan pendekatan konsep dan *juridis sosiologi* yang dilihat dari pandangan-pandangan dan doktrin-doktrin yang berkembang di dalam ilmu hukum dan pendekatan terhadap apa yang ada didalam masyarakat yang dilakukan dengan wawancara dan observasi terjun langsung kelapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan masyarakat dalam bertawassul adalah dengan membaca ayat suci al-Qur'an, membaca *tahlilan*, dan membaca shalawatan dengan tujuan apa yang di sampaikan cepat terkabul. Sedangkan pemahaman masyarakat desa penanggahan terhadap *tawassul* bahwa ayat tersebut adalah bacaan zikir yang diperintahkan untuk di amalkan, sebagai murid dan kaum muslimin yang patuh dan taat kepada Kyai, apapun yang diajarkan oleh kyai harus diamalkan tanpa menanyakan apa maksud dan tujuannya.

Kata Kunci : *Tawassul*, Ayat-Ayat *wasilah*, Pelaksanaan Masyarakat, *Makam*, Barus

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, seorang pemimpin yang patut dicontoh dan diteladani pencerah dunia dan kegelapan serta keluarga dan para sahabatnya.

Skripsi ini berjudul **“Pelaksanaan Ayat Oleh Masyarakat Desa Penanggahan Pada Makam Syekh *Tawassul* Mahmud Di Desa Penanggahan, Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah”**. Ditulis untuk melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Addary Padangsidimpuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan sehingga tanpa bantuan bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M,Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi

Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Ahmatnjar, M.Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
4. Bapak Dr. Ahmatnjar, M.Ag, sebagai Pembimbing I dan Bapak Sawaluddin Siregar, M.A, sebagai Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Bapak Drs. H. Dame Siregar, M.A, sebagai Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
7. Bapak Yusri Fahmi, M.Hum, sebagai Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah menyediakan buku-buku referensi dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Kepada Bapak Rahmat Pauzi Hasibuan selaku Alim Ulama, desa penanggahan, kecamatan Barus Utara, kabupaten Tapanuli Tengah yang sudah membantu peneliti untuk mendapatkan informasi terkait skripsi ini.
9. Teristimewa kepada kedua orang tua saya dan terimakasih kepada Ayahanda Saparudin dan Ibunda Hamima Sitorus tercinta yang telah banyak melimpahkan pengorbanannya, kasih sayang serta do'a yang senantiasa mengiring langkah peneliti hingga sejauh ini.
10. Abang Indra Ari Gunawan, yang telah mendidik dan memotivasi tanpa henti demi kesuksesan peneliti dalam menuntut ilmu.
11. Kepada sahabat sekaligus keluarga besar prodi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, yang selalu memberikan semangat dan motivasi, menegur jika salah serta terimakasih untuk selalu ada disegala keadaan dan siap menjadi orang pertama untuk membantu peneliti.

Peneliti sadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini, jika ada saran dan kritik yang membangun akan peneliti terima dengan senang hati. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi kita semua.

Padangsidempuan, Juli 2024
Peneliti,

Yuda Kurniawan
Nim: 2010500002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	S (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— \	Kasrah	I	I
و	dommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

3. *Maddah* adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ي.....ا.....	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
ي.....	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
و.....	dommah dan wau	ū	u dan garis di atas

C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *Ta Marbutah* ada dua.

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ﺍﻝ . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

F. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir

kata. Bila *hamzah* itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama..

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI	
SURAT PERNYATAAN PUBLIKASI	
DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	v
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Batasan Istilah.....	5
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
G. Penelitian Terdahulu	7
H. Sistematika Pembahasan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. Pengertian <i>Tawassul</i>	11
1. Pengertian <i>Tawassul</i>	11
2. Teori Pelaksanaan <i>Tawassul</i>	13
3. Sejarah perkembangan <i>Tawassul</i>	14
4. Macam-macam <i>Tawassul</i>	17
5. Pandangan ulama terhadap <i>Tawassul</i>	23
6. Dasar hukum <i>Tawassul</i>	24
7. Hakikat <i>Tawassul</i>	28
8. Konsep <i>wasilah</i> dalam islam	30
B. Biografi Syekh Mahmud.....	31
1. Profil Syekh Mahmud	31
2. Sejarah makam syekh mahmud	32
3. Kemuliaan syekh mahmud.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	37
B. Subjek Penelitian	37

C. Jenis Penelitian	37
D. Pendekatan Penelitian	38
E. Sumber data	39
F. Teknik Pengumpulan Data	39
G. Tekhnik Pengumpulan Data	41
H. Tekhnik Pengolahan dan Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Temuan Umum Hasil Penelitian.....	43
B. Temuan Khusus Penelitian	50
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	56
B. Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Penanggahan merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera utara. Sebagai masyarakat muslim, penduduk Desa Penanggahan memegang teguh ajaran dan tradisi keislaman yang telah turun-temurun diamalkan. Salah satu tradisi keislaman yang masih kuat dilaksanakan oleh masyarakat Desa Penanggahan adalah praktik *tawassul*. *Tawassul* merupakan suatu amalan dalam islam yang dilakukan dengan memohon pertolongan dan berkah kepada Allah SWT melalui perantara orang-orang yang shalih yang sudah meninggal.

Masyarakat desa Penanggahan meyakini bahwa *tawassul* merupakan salah satu bentuk ibadah yang dianjurkan dalam agama islam, mereka percaya bahwa dengan melakukan *tawassul* mereka akan mendapatkan keberkahan, pertolongan, dan kemudahan dalam menjalani kehidupan. Selain itu, *Tawassul* juga dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memohon ampun serta pertolongan-Nya.

Adapun pelaksanaan *tawassul* yang caranya berbeda-beda, misalnya waktu ziarah ada yang ber-*tawassul* dengan meminta kepada Allah dan ada pula sebagian orang awam diduga meminta bantuan kepada mayit. Di Indonesia banyak ditemukan makam para wali-wali Allah yang dimana makam tersebut dijadikan tempat *bertawassul* nya para umat islam ataupun berdo'a melalui perantara dengan menyebut kemuliaan para wali-wali Allah SWT. Salah satu tempat makam wali-

wali Allah yang berada di Indonesia khususnya pada wilayah Sumatera, seperti makam Syekh Mahmud bin Abdurrahman bin Mu'adz bin Zabbal yang dikenal sebagai (makam Papan Tinggi), dan makam Syekh Rukunuddin, Syekh Ushuluddin, Syekh Zainal Abidin Ilyas yang dikenal sebagai (makam Mahligai) tepatnya berada di Sumatera Utara, Kecamatan Barus, Tapanuli Tengah.

Menurut asumsi penulis, bahwa tradisi ini tidak terlepas dari peran Syekh Mahmud terhadap penyebaran agama islam di Barus, Sehingga Masyarakat dan para pengunjung masih menjaga tradisi ziarah kubur tersebut. Upacara ziarah kubur yang dilakukan oleh sebagian umat islam masih dipertahankan, terutama oleh kalangan masyarakat. Ziarah kubur yang dilakukan di makam telah memberikan tambahan ekonomi kepada penduduk sekitar lokasi kuburan Syekh Mahmud, sehingga masyarakat banyak yang berjualan makanan, keperluan ziarah, oleh-oleh bagi para peziarah. Bagi tokoh-tokoh agama tertentu, terutama bagi kalangan tradisional upacara tradisi lokal ini bermanfaat untuk alat mobilisasi masyarakat kelas bawah, alat politik bagi tokoh-tokohnya, dan menjadikan sumber ekonomi bagi tokoh keagamaan setempat.

Dalam al-Qur'an ziarah kubur serta pelaksanaannya tidak terlihat secara langsung, sehingga banyak alasan orang yang menentanginya sebagai perilaku kurang baik, menyimpang atau bahkan *syirik*. Praktiknya yang berlebihan, khususnya saat hari besar islam, beberapa pengunjung ada yang memperagakan imannya dengan emosi yang meluap sehingga mengganggu mereka yang lebih bersikap spiritual maupun rasional. Peziarah mengaktualisasikan kepercayaan perilaku keagamaan yang beragam, mulai dari "bershalawat, mengusap nisan,

membaca do'a, memuja, serta meminta sesuatu melalui makam tersebut yang diyakini sebagai sikap *bertawasul* kepada seorang ulama atau orang shaleh. Masyarakat yang berfikir secara kongkret menganggap kepercayaan semacam ini dianggap menyimpang dalam ajaran islam, dan tidak dapat di buktikan secara rasional dan ilmiah.

Makam Syekh Mahmud menjadi suatu acuan yang terenkulturasi yang dijadikan suatu objek yang dijadikan sebagai tempat bermunajad permohon dikabulkannya do'a melalui makam keramat. Motif berziarah dari biasanya ada niat mereka untuk di mudahkan rejeki, mendapatkan kesembuhan, di dapatkan jodoh dan lain sebagainya, yang mana motif tersebut bukan mereka sampaikan kepada Allah Subahanahu Wata'ala, tetapi terkadang ada yang menyampaikan kepada orang yang dimakamkan di dalam makam tersebut dengan dalil *bertawasul* kepada orang shaleh agar keinginan cepat dikabulkan oleh Allah.¹

Al-Qur'an secara resepsi dalam pandangan masyarakat ketika melakukan ritual maka memiliki karekter yang berbeda-beda antar satu komunitas atau Jama'ah lainnya. Dengan perkembangannya zaman mengenai al-Qur'an yang terbagi dari berbagai ilmu yang tidak bisa dipahami tanpa melalui penjelasan-penjelasan dari para ulama salah satunya yang tertera dalam al-Qur'an yaitu mengenai cara hatinya memiliki hubungan dengan Allah seperti mentaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Kemudian cara mendekatkan diri kepada Allah itu dengan melalui *wasilah* yaitu dengan menggunakan *tawasul* istilah *tawasul* itu

¹ Rahmat Fauzi Hasibuan, Masyarakat, Wawancara, Barus, 29 Juni 2024.

tidak asing sekali bagi kalangan umat islam yang sudah mashur karena berdasarkan kenyataanya kegiatan *tawassul* itu disetiap daerah pasti memilikinya.

Tawassul merupakan istilah sesuatu ritual yang digunakan melalui praktik do'a dimana seseorang menyertai nama orang-orang shaleh serta kemuliaannya dalam doa dengan harapan doa itu menjadi istimewa dan diterima oleh Allah SWT. Praktek *tawassul* yang biasa dilakukan dikalangan masyarakat muslim biasanya melaksanakan *tahlilan*, shalawatan dan sesudah itu *bermunadzat* ataupun berdoa kepada Allah melalui perantara kemuliaan makam orang-orang sholeh tersebut. Praktik *tawassul* seperti ini sering disalah pahami oleh sebagian masyarakat, dan tidak heran jika sebagian ulama mengharamkan praktik *tawassul* seperti ini, karena praktik semacam ini bisa dapat menimbulkan *kemusyrikan*.²

Permasalahan terkait bertawassul ini, dikalangan golongan umat Islam masih *kontradiktif* apakah bertawassul itu diperbolehkan atau tidak diperbolehkan dalam ajaran syari'at agama islam. "bahwasanya seseorang yang sholeh meninggal dunia karena membela agama Allah maka yang mati itu adalah jasadnya bukan Roh nya. Sebagaiman firman Allah dalam Qs al-Baqarah ayat 154

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿١٥٤﴾

Artinya "Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya."

Maka dari itu jika seseorang yang bertawassul kepada Allah dengan melalui ritual yang diyakini bagi paham masyarakat tersebut dapat memberikan jaminan

²As-Syayyid bin Alawi Al-Maliki Al-Husaini, *Mafahim Yajibu'an Tushahah*, Pen. Tim Ikamaru (2010), p. hlm.153.

atas izin Allah doa kita kepada Allah sangat mudah dikabulkan oleh Allah SWT.”³

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian tentang *tawassul* yang berada di Desa Penanggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah dengan judul “**Pelaksanaan *Tawassul* Oleh Masyarakat Desa Penanggahan Pada Makam Syekh Mahmud di Desa Penanggahan Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah**”

B. Fokus Masalah

Adapun yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah, terkait dengan bagaimana pemahaman ayat *tawassul* oleh masyarakat Desa Penanggahan pada makam Syekh Mahmud di Desa Penanggahan, Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah dan bagaimanakah pelaksanaan masyarakat tersebut dalam *bertawassul*.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap pengertian dan istilah yang dimuat dalam penelitian ini, maka penulis memberikan batasan istilah sebagai berikut:

1. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pelaksanaan digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Masyarakat dalam kamus bahasa Arab yaitu berasal dari kata *جَمْعٌ* artinya kumpulan orang banyak.⁴ Sedangkan masyarakat dalam

³ Hosen, Masyarakat, Wawancara, Barus, 02 November 2023.

⁴Mahmud Yunus, ‘Kamus Arab Indonesia’ (Pt. Mahmud Yunus Wadzuryah, 2018), p. hlm 91.

bahasa kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu.⁵

2. *Tawassul* berasal dari kata bahasa Arab yaitu berasal dari kata وسيلة Artinya jalan, sebab yang mendekatkan kepada yang lain. Makna *Tawassul* dalam bahasa Arab (الوسيلة) bermakna kedudukan disisi raja, derajat, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁶ Makna *wasilah* diartikan sebagai jalan ataupun perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan melalui perantara amalan-amalan sholeh para wali-wali Allah yang telah diakui kesholehannya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa masalah yang akan diuji dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Penanggahan terhadap ayat *tawassul* pada makam Syekh Mahmud di Desa Penanggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah?
2. Bagaimana pelaksanaan ayat *tawassul* oleh masyarakat Desa Penanggahan pada makam Syekh Mahmud di Desa Penanggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah?

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 924.

⁶Paisal Muhammad Nur, 'Konsep Tawassul Dalam Islam', *Dalam Jurnal Substantia*, Vol 13 (2011), p. hlm. 268.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman masyarakat Desa Penanggahan terhadap ayat *tawassul* pada makam Syekh Mahmud.
2. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan ayat *tawassul* oleh masyarakat Desa Penanggahan pada makam Syekh Mahmud.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan penelitian ini adalah:

1. Untuk memperkaya *khazana* pengetahuan pemahaman umat islam khususnya kepada penulis dan umumnya pada pembaca.
2. Supaya memberikan wawasan khususnya kepada peneliti dan umumnya kepada pembaca, agar tidak saling menyalahkan terkait ilmu yang belum kita ketahui.
3. Untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana agama (S.Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan tafsir, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary kota Padangsidimpuan.
4. Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya.

G. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya, penulis tidak menemukan judul yang sama dengan karya penulis. Namun, ada beberapa penelitian yang berkaitan diantaranya:

1. Tesis Abdul Majid yang berjudul "*Praktik Tawassul Melalui Orang Yang Sudah Meninggal Pada Jama'ah Pengamal Shalawat Wahdiyah*" (Sebuah Kajian

Living Hadist). Tesis ini membahas kepada apa yang sudah menjadi tradisi masyarakat tempat penelitian yaitu bertawassul kepada orang yang sudah meninggal (orang shaleh) dengan melakukan praktik *tawassul* menggunakan shalawat Wahdiyah. Dan shalawat wahidiyah dikarang dengan desain tanpa pandang bulu, yakni boleh diamalkan siapa saja dari kalangan, golongan, kepercayaan dan latar belakang apapun. Bahkan shalawat wahidiyah juga diamalkan oleh orang yang belum beragama islam. Tata cara pelaksanaan pengamalannya pu telah di desain secara sistematis, dalam tuntunan shalawat wahidiyah pengamalannya dimulai dari secara individu sampai secara kelompok besar yakni seluruh pengamal secara bersama. Kemudian dengan cara *teritorial* dimulai dari tingkat desa, kecamatan, kota, kabupaten, provinsi hingga bertaraf internasional untuk mengatur hal-hal yang muncul berkaitan dengan pengamalan shalawat wahidiyah dibentuk suatu lembaga yang mengurus dalam bentuk yayasan, yakni yayasan perjuangan wahidiyah dan pondok pesantren Kedunglo al-Munadhdharah.⁷

2. Jurnal Tri Dayanti, dkk yang berjudul “*Tawassul dan Tradisi Ziarah di Makam Kiai Marogan Kota Palembang (Studi Living Hadis)*” Jurnal ini membahas terkait tradisi paham bagi masyarakat Palembang dengan melakukan bentuk ritualisme peziarah, yang dimana ritual nya seperti meminta doa juru kunci, mengusap batu nisan, membaca shalawat, potong hewan (kambing, sapi, kerbau, ayam). Dan tradisi tawassul di makam Kiai Marogan merupakan suatu kajian

⁷Abdul Majid, ‘Praktif Tawassul Melalui Orang Yang Sedang Meninggal Pada Jama’ah Pengamal Shalawat Wahdiyah’ (2015), p. hlm. 5.

living hadis berupa tradisi praktik karena secara sederhana para peziarah makam Kiai Marogan yang melakukan *tawasul* di makam Kyai Marogan telah menghidupkan kembali hadis Nabi tentang *tawassul*, lalu dipraktikkan dengan cara *bertawasul* dengan seorang ulama sholih yang telah meninggal. Karena *living hadis* dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dengan hadis Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku masyarakat merupakan bagian dari resepon umat Islam dalam berinteraksi dengan hadis-hadis Nabi gambaran paham masyarakat ini didasari keinginan di utarakan untuk supaya mendapat barokah merupakan bentuk *tawassul* kepada Kiai Marogan atau berdo'a dengan perantara. Akan tetapi para peziarah kebanyakan berdo'a tanpa *tahlil*. Sebab memahami *tawassul* secara sederhana, hanya berdo'a di sisi makam. Dengan berdo'a di sisi makam Kiai Marogan yang dinilai dekat dengan Allah SWT.⁸

3. Tesis Muhammad Ainun Rofiq yang berjudul, "*Praktik Pembacaan Manaqib Al-Syakh 'Abd Al-Qodir Al-Jailani Di Kajen (Kajian Praktik Nadhir&Tawassul)*" Tesis ini membahas seputaran bacaan *manaqib* yang dijadikan sebagai perantara ber'doa kepada Allah SWT yang dimaksud adalah *bertawassul*. Yang dimana maksud dari *manaqib* ini adalah yang berisi tentang biografi seseorang tokoh termuka dengan fitur khusus berupa cerita-cerita keramatan dan superioritasnya. Dan bacaan *manaqib* inilah di landaskan kepada *tawassul* pada syekh 'Abd Al- Qodir Al-Jilani.⁹

⁸Tri Dayanti, 'Tawassul Dan Tradisi Ziarah Di Makam Kiai Marogan', Palembang, 2022, p. hlm. 12-14.

⁹Muhammad Ainun Rofiq, 'Praktik Pembacaan Manaqib Al-Syekh Abd Qodir Al-Jilani', Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021, p. hlm. 20.

Dari beberapa penelitian yang terdahulu di atas jelas tampak berbeda dengan penelitian penulis, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang bagaimana pemahaman dan pelaksanaan masyarakat Desa Penanggahan Kecamatan Barus Utara terhadap ayat *tawassul* pada makam Syekh Mahmud di Kabupaten Tapanuli Tengah.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah **Bab I** Pendahuluan merupakan tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika pembahasan. **Bab II** Tinjauan Pustaka terdiri dari *Tawassul* dalam keilmuan islam, macam-macam *tawassul*, gambaran umum praktik *tawassul* di Indonesia, dan landasan hukum *tawassul*. **Bab III** Metode penelitian terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, unut analisis atau subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, Teknik Penjaminan Keabsahan Data, dan teknik pengolahan dan analisis data. **Bab IV** hasil dari penelitian yang disesuaikan dengan pendekatan dan rumusan masalah ataupun fokus penelitian. Pembahasan yang akan dibahas di bab IV adalah terkait dengan pelaksanaan masyarakat dalam memahami ayat-ayat *tawassul* di makam Syekh Mahmud yang terletak di Desa Penanggahan. Dan **Bab V** yaitu kesimpulan saran-saran atau rekomendasi. Pada bab ini akan menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari bab-bab sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Tawassul*

1. Pengertian *Tawassul*

Tawassul berasal dari kata *wasilah* dalam bahasa Arab adalah *isim* dari kata kerja, *wasala ilaihi. Bikadaza, yasilu, wasilatan fahuwa wasilu* artinya mendekati diri dan mengharapkan. Dan kata itu terbentuk kata, *mayutaqarrabu bihi ila al-ghairi* artinya, sesuatu yang bisa mendekati diri pada hal yang lain. Maka dari kata *wasilah* itulah masyarakat, lebih mengenal dengan kata *tawassul*. Jadi *tawassul* adalah mendekati diri dengan suatu perantaraan (*wasilah*) atau menjadikan sesuatu yang menurut Allah mempunyai nilai derajat dan kedudukan yang tinggi untuk dijadikan sebagai perantara (*wasilah*) agar doa dapat dikabulkan. Jadi, jika kata *tawassul* disebutkan, maka ia jelas memiliki hubungan yang sangat erat dengan kata *wasilah*, karena ia merupakan bentuk *isim masdari* dari kata *tawassala*.¹⁰

Dalam pemaknaan kata *tawassul* secara bahasa *tawassul* berasal dari kata *masdar* dari *fi'ilmadi* dari *tawassala-yatawassalu-tawassulan*, sebuah kata yang sama dengan kata *wasilah*. Yang berarti perantara untuk mendekati diri kepada yang lain.¹¹ Lafaz *al-wasilah* secara umum juga mencakupi dua hal. Pertama, memohon dengan perantaraan kebaikan para Nabi dan orang-orang yang soleh, baik semasa mereka masih hidup maupun setelah mereka wafat.

¹⁰Muhammad Hanif muslih, *Keshahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk Al- Qur'an Dan Hadis* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), hlm. 51.

¹¹Abdul Aziz Ibn Bazz, *Muslimah Cantik Aqidahnya Benar*, p. hlm. 131.

Kedua, memohon melalui dengan perantaraan amal-amal baik yang diperintahkan oleh Allah SWT, yang pernah dia lakukan. Seperti hal yang terjadi kepada tiga orang lelaki yang memasuki sebuah gua, kemudian banjir menyebabkan sebuah batu besar menggelongsor dan menutupi pintu gua sehingga mereka tidak bisa keluar dari gua tersebut.¹² Dalam pandangan Islam seharusnya memahami terlebih dahulu apa makna *tawassul* itu sendiri. *Tawassul* dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *wasilah* secara *etimologi* memiliki banyak makna, antara lain; kedudukan disisi raja, derajat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹³

Sedangkan *tawassul* menurut istilah (*terminologi*) *mufassirin* adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan jalan taat dan melakukan perbuatan yang diridhai oleh Allah SWT.¹⁴ Adapun menurut hukum islam *tawassul* adalah pendekatan kepada Allah dengan menaati dan beribadah kepada-Nya, mengikuti para Nabi dan Rasul-Nya, dengan semua amal yang dikasihi dan diridhai-Nya.¹⁵ M. Nashruddin al-Bani menjelaskan makna *tawassul* berarti mendekat kepada yang akan dituju dan mencapainya dengan usaha yang sangat keras. Ibn Katsir sendiri, seperti yang telah dinukilkan oleh al-Bani dalam kitabnya yang berjudul *al-Nihayah* mengartikan *wasilah* secara bahasa adalah merupakan

¹² Sawaluddin Siregar, *Yurisprudencia 'Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan'*, 3 Nomor 1 (2017), p. hlm. 126.

¹³A. W. Munawwir, *'Kamus Al-Munawwir'* (1997), p. hlm. 1559.

¹⁴Muhammad Hanif muslih, *Keshahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk Al- Qur'an Dan Hadis* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011), hlm. 52.

¹⁵Abdul Qadir Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tawasauf* (1996), p. hlm. 154.

sebuah pendekatan, perantara dan sesuatu yang bisa dijadikan untuk menyampaikan serta mendekatkan kepada suatu hal.¹⁶

Tawassul ialah suatu sarana untuk terkabulnya sebuah do'a. *Tawassul* dengan berdo'a kepada Allah, dan harus ada dalil yang harus mendasari bahwa hal tersebut adalah sebab terabulnya do'a. Dan itu tidak diketahui kecuali melalui syariat. Siapapun menjadikan sebuah perkara sebagai *wasilah* agar do'a nya terkabul tanpa didasari syariat, maka sesungguhnya ia telah berkata atas nama Allah tanpa ilmu. Bagaimana ia tahu apa yang dijadikannya sebagai *wasilah* merupakan perkara yang diridhai Allah dan menjadi sebab terkabulnya permohonan.¹⁷

2. Teori Pelaksanaan *Tawassul*

Pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan oleh suatu badan atau wadah secara berencana, teratur dan terarah guna mencapai tujuan yang diharapkan, maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata pelaksanaan digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹⁸

Pelaksanaan *tawassul* yang dipraktekkan oleh sebahagian masyarakat muslim berlandaskan pada pengajaran al-Qur'an dan al-Sunnah dan bukan permasalahan baru dalam dunia islam. *Tawassul* yang dipraktekkan oleh sebahagian masyarakat muslim tidak pernah meyakini kekuatan apapun selain

¹⁶Naruddin AL-Bani dan Ali bin Nafi 'Ulyani, *Tawassul Dan Tabarruk*, Terj. Ainurrofiq (1998).

¹⁷Abu Anas Ali Bi Husain Abu Luz, *At- Tawassul Asuratumuhi Wa Ahkamuhu*, Terj. Muhammad Iqbal Amrullah (2012), p. hlm. 12.

¹⁸Dendy Sugono dkk, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Bahasa 2008), p. hlm 548.

kekuatan Allah. Namun apabila ada orang yang bertawassul dengan meyakini kekuatan selain kekuatan Allah, maka *tawassul* yang demikian itu adalah merupakan *tawassul* yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah, larangan ini bukan hanya dalam hal *tawassul* saja namun mencakup dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Sejarah Perkembangan *Tawassul*

Sejarah *tawassul* ini menceritakan bagaimana perkembangan suatu praktik *tawassul* yang dimana telah dilakukan di zaman Nabi sampai kepada zaman sekarang, adapun yang menjadi sebagai bukti bahwasanya *tawassul* ini sudah ada di zaman Rasul sampai saat ini berdasarkan dalil-dalil yang ada.

a. Sejarah *Tawassul* pada zaman Nabi Muhammad SAW

Sejarah *tawassul* sudah lama ada sejak pada zamansesudah Nabi lahir bahkan *tawassul* sebelum Rasulullah SAW menjadi Rasul. Berikut macam-macam contoh *tawassul* pada zaman Nabi Muhammad SAW:

1) *Tawassul* Nabi Muhammad SAW kepada Kemuliaan Makhluk

Tawassul semacam ini merupakan sebuah kisah ketika ibu sayyidina Ali wafat, maka Rasulullah SAW turut menggali makam untuknya lalu Nabi masuk ke dalam liang lahadnya sembari merebahkan diri di dalam liang tersebut dan Nabi berdo'a yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam kitab al-Mu'jam al-Kabir dan al-Mu'jam al-Ausath pada redaksi hadis yang sangat panjang dari Anas bin Malik. "*Allah yang menghidupkan dan mematikan, Allah maha hidup, tidak akan mati. Ampunilah ibuku, Fatimah binti Asad, tuntunlah hujjahnya dan lapangkan*

kuburnya, dengan haq Nabi-Mu dan para Nabi sebelumku. Sesungguhnya engkau dzat yang paling mengasihinya". (HR Thabrani dan Abu Nuaim).¹⁹

2) *Tawassul* Kepada Rasulullah SAW Sebelum Menjadi Rasul

Tawassul semacam ini sejarah tentang Yahudi Bani Khaibar ketika berperang dan meminta kepada Allah agar mereka menang dalam peperangan tersebut dengan *bertawassul* menyebut kedudukan (kemuliaan) yang ada dalam diri Nabi Muhammad SAW. Hal ini sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dari sahabat Ibnu Abbas yang berbunyi "dari Ibnu Abbas ia berkata: Bahwa Yahudi Khaibar berperang dengan Kabilah Ghathafan setiap bertemu dalam peperangan, orang Yahudi selalu lari dan meminta pertolongan dengan berdo'a: "**Kami meminta kepada-Mu dengan haq (kedudukan) Muhammad seorang Nabi yang Ummi**, yang engkau janjikan kepada kami untuk diutus di akhir zaman, hendaklah Engkau Menolong kami". Maka setiap berperang, Yahudi Khaibar selalu berdo'a dengan do'a ini sehingga berhasil memukul mundur pasukan ghathafan. Dan ketika Rasulullah diutus, mereka kufur terhadapnya." (HR. al-Hakim)²⁰

b. Sejarah *Tawassul* Pada Zaman Sahabat

Dalam suatu hadis, Nabi Muhammad SAW mengajarkan salah satu seorang sahabatnya suatu do'a yang berisi *wasilah* kepada dirinya. "Dari

¹⁹ Isnan Ansory, hlm. 64-65.

²⁰ Isnan Ansory, hlm. 75-76.

Utsman bin Hunaif ra:”Suatu hari seorang yang buta datang kepada Rasulullah dan berkata:”Wahai Rasulullah ajarkan kepada ku sebuah do’a yang akan aku baca agar Allah mengembalikan penglihatanku.” Rasulullah berkata: “Bacalah do’a (artinya): **”Ya Allah sesungguhnya aku meminta-Mu dan menghadap kepada-Mu melalui Nabi-Mu** yang penuh kasih sayang, wahai Muhammad sesungguhnya aku menghadap kepadamu dan meminta Tuhanmu melaluimu agar dibukakan mataku. Ya Allah berilah ia Syafa’at untukku dan berilah aku Syafa’at. Kemudian ia berdo’a dengan do’a tersebut, ia berdiri dan telah bisa melihat”. (HR. Hakim dalam al-Mustadrak).²¹

c. Sekilas Praktik *Tawassul* Pada Zaman Sekarang (di Indonesia)

Di Indonesia terdapat beberapa ormas Islam seperti NU (Nahdhtahul ‘Ulama), dan Muhammadiyah, kedua ormas ini adalah ormas Islam terbesar dan mempunyai prinsip hukum serta pola *ijtihad* yang berbeda, terutama dalam hal ibadah. Mulai dari cara ritual sampai pada perbedaan pemahaman terhadap kebudayaan islam yang berkembang di Indonesia saat ini. Misalnya dalam hal ziarah kubur dan diiringi dengan praktik *tahlil* sebagai penguat landasan bertawassul.

Praktek *tawassul* yang biasa digunakan masyarakat pada umumnya di Indonesia antaranya, *Istighasah*, Shalat meminta hujan, Sholawatan, *tahlilan*, minta dido’a kan oleh orang shaleh dan masih banyak lainnya. Dalam bertawassul masyarakat melakukan dengan cara yang berbeda-beda

²¹ Isnan Ansory, hlm. 68.

dengan bacaan yang berbeda pula, sesuai aliran (madzhab) yang mereka anut.

Berikut ini lafal *tawassul* yang biasa digunakan oleh masyarakat:

اللهم إني أتوسل إليك بنبيك محمدٍ صلى الله عليه وسلم

Artinya “Ya Allah, aku bertawassul kepada-Mu melalui kemuliaan nabi-Mu, Muhammad SAW.”

Jadi, *tawassul* adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan suatu perantara (*wasilah*) yang sesuatu itu dekat dengan Allah mempunyai nilai derajat dan kedudukan yang tinggi, untuk dijadikan sebagai perantaraan (*wasilah*) agar do’a dapat dikabulkan.²²

4. Macam-macam *Tawassul*

Adapun macam-macam *tawassul* terbagi menjadi dua macam yaitu *tawassul* yang diperbolehkan dan *tawassul* yang tidak diperbolehkan, secara garis besar *tawassul* yang disyariatkan (*tawassul* yang benar) dan *tawassul* yang dilarang (*tawassul* yang salah) yaitu sebagai berikut:

a. *Tawassul* yang disyariatkan

Tawassul yang disyariatkan adalah *tawassul* yang diperintahkan oleh Allah SWT dalam al-Qur’an dan yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW serta diamalkan oleh para sahabat. Bertawassul kepada Allah dengan sarana yang dibenarkan dalam agama islam dan menyampaikan kepada tujuan yang di inginkan atau mendekatkan diri kepada Allah. *Tawassul* seperti ini terdapat beberapa macam

²²Nurhikmah R, ‘Konsep Tawassul Dalam Al-Qur’an’, *Skripsi: IAIN Manado*, 2020, hlm. 4-5.

- 1) *Tawassul* dengan nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Mahaindah, inilah yang diperintahkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya “Dan Allah mempunyai al-Asma-ul husna (nama-nama yang Maha indah), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut al Asma-ul husna itu.” (QS. al-A’raaf: 180).

Artinya berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama Nya yang Maha indah sebagai *wasilah* (sarana) agar doa tersebut dikabulkan-Nya. *Wasilah* ini disebutkan dalam banyak hadits yang shahih, di antaranya dalam doa yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bagi orang yang ditimpa kesedihan dan kegundahan, “Aku memohon kepada-Mu (ya Allah) dengan semua nama (yang Maha indah) yang Engkau miliki, yang Engkau namakan diri-Mu dengannya, atau yang Engkau ajarkan kepada salah seorang dari hamba-Mu, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau khususkan (bagi diri-Mu) pada ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan al-Qur’an sebagai penyejuk hatiku, cahaya (dalam) dadaku, penerang kesedihanku dan penghilang kegundahanku.” *Tawassul* berdo’a yang semacam ini adalah “ya Allah dengan segala pengampunan-Mu aku meminta semua limpahan rahmat dan cintaku pada-Mu berikanlah aku kasih sayang-Mu ampuni aku”. Berdoa semacam ini di dasarnya pada Qs. Al-Imran ayat 16 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا إِنَّنَا آمَنَّا فَاغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٦﴾

Artinya “Orang-orang yang berdo’a Wahai Tuhan kami, kami benar-benar beriman, maka ampunilah dosa-dosa kami dan lindungilah kami dari azab neraka”

Artinya bahwa kaum Mukmin jika mengaku beriman kepada Allah dan berharap do’a diampuni, dapat menjadi suatu perantara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amal shaleh yang ada pada diri seorang tersebut.

- 2) *Tawassul* kepada hamba Allah (Rasul, Nabi, Wali dan orang-orang yang shaleh)

Tawassul pada hamba Allah imam Karmani, Imam Nawawi, imam Qasthalaniy, imam Samhudi, imam Ibn al-Haj dan imam Ibn al-Jazari menjelaskan *Tawassul* hukumnya boleh, kebolehan *tawassul* ini sudah tetap dalam nash-nash syariat sebagaimana keterangan berikut ini: Artinya: “(Suatu masalah, Alwi bin Segaf bin Muhammad al-Ja’fari) *tawassul* dengan para Nabi dan Wali saat mereka hidup dan setelah mereka wafat dibolehkan menurut syariat sebagaimana tersebut dalam hadis shahih seperti hadis nabi Adam AS saat maksiat (lalai)”²³

- 3) *Tawassul* dengan do’a orang shaleh yang masih hidup

Seseorang yang sedang mendapati kesulitan cobaan hidup, sehingga meminta pertolongan kepada Allah SWT dengan perantara orang shaleh karena merasa diri kurang baik untuk berdo’a sendiri. Oleh karena itu *tawassul* semacam ini diperbolehkan melalui bantuan dengan alim

²³Sayyid Abdurrahman Ba’alawi, *Bughayatul Mustarsyidin* (Beirut: Darul Fikr), hlm. 485.

ulama yang memang sudah terkenal keshalehannya dan ilmunya serta kedekatannya pada Allah. Mintalah segenap kebutuhan dan hajatmu kepada Allah dengan perantara cinta-Nya terhadap para wali-wali Allah SWT.²⁴

b. *Tawassul* Yang Dilarang Dalam Islam

Tawassul yang dilarang dalam islam yang tidak ada asalnya dalam agama islam dan tidak ditunjukkan dalam dalil al-Qur'an maupun hadits yaitu bertawassul kepada allah dengan sarana yang tidak ditetapkan dalam syariat islam. berikut beberapa *tawassul* yang dilarang dalam agama islam

- 1) *Tawassul* dengan orang yang sudah mati dan berdoa kepadanya selain Allah Ta'ala. Ini termasuk perbuatan *syirik* besar yang bisa menjadikan pelakunya keluar dari islam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۚ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذَا مِنْ
الظَّالِمِينَ ﴿١٠٦﴾

Artinya “Dan janganlah kamu menyeru (memohon) kepada sembah-sembahan selain Allah yang tidak mampu memberikan manfaat dan tidak (pula) memberi *mudharat* kepadamu; sebab jika kamu berbuat (yang demikian itu), maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang *zhalim* (*musyrik*).” (QS. Yunus: 106).

Termasuk dalam hal ini adalah bertawassul dengan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam setelah beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam

²⁴Asy-Syekh Muhammad Bin Jamil Zinu Rohimahullah, *Tawassul Syar'i Teerj. Abu Abdir Rahman Rahmad* (Karanganyar: Al-Abrar Media, 2019), hlm. 18.

wafat, ini termasuk perbuatan *syirik*. Oleh karena itu, para shahabat radhiallahu ‘anhum tidak pernah melakukannya, padahal mereka sangat mencintai Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.

- 2) *Tawassul* dengan jaah (kedudukan) Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam atau orang-orang yang shaleh di sisi Allah. Ini termasuk *tawassul* yang *bid’ah* dan tidak pernah dilakukan oleh para shahabat radhiallahu ‘anhum, padahal mereka sangat mencintai dan memahami tingginya kedudukan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam di sisi Allah ‘Azza wa Jalla.

Hal ini dikarenakan kedudukan Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidaklah bisa bermanfaat bagi siapapun kecuali bagi Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam sendiri, meskipun bagi orang-orang terdekat dengan beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam (lihat Kutubu wa Rasa-il Syaikh Muhammad bin Shalih al-’Utsaimin, sebagaimana sabda beliau shallallahu ‘alaihi wa sallam, “Wahai Fathimah putri (Nabi) Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam, mintalah dari hartaku (yang aku miliki) sesukamu, sesungguhnya aku tidak bisa mencukupi (memberi manfaat) bagimu sedikitpun di hadapan Allah.”

Syaikh Muhammad bin Jamil Zainu berkata, “*Tawassul* ini adalah *bid’ah* dan bukan kesyirikan, karena memohon kepada Allah. Akan tetapi terkadang bisa membawa kepada kesyirikan, yaitu jika orang yang bertawassul itu berkeyakinan bahwa Allah butuh kepada perantara (untuk mengetahui permintaan makhluk-Nya) sebagaimana seorang pemimpin atau

presiden (butuh kepada perantara), (maka ini termasuk *syirik/ kafir*) karena telah menyerupakan (Allah Subhanahu wa Ta'ala) Yang Maha Pencipta dengan makhluk-Nya, padahal Allah berfirman,

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۖ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾

Artinya “Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (QS. asy-Syura: 11)

3) *Tawassul* Dengan Hak Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam dan hak para wali Allah.

Syekh Muhammad bin Jamil Zainu berkata, “*Tawassul* ini tidak diperbolehkan (dalam islam), karena tidak ada satu kalipun dari shahabat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam yang menjelaskan (kebolehan).²⁵ Imam Abu Hanifah dan dua orang murid utama beliau (Abu Yusuf dan Muhammad bin Hasan asy-Syaibani) membenci (mengharamkan) seseorang yang mengucapkan dalam doanya, ‘(Ya Allah), aku memohon kepada-Mu dengan hak si Fulan, atau dengan hak para Nabi dan Rasul-Mu ‘alaihissalam, atau dengan hak Baitullah al-Haram (Ka’bah)’, atau yang semisal itu, karena tidak ada seorangpun yang mempunyai hak atas Allah.

²⁵Abdullah Taslim, *Tawassul Ibadah Agung Yang Banyak Diselewengkan* (Kota Kendari, 2021), p. hlm 40.

5. Pandangan Ulama Terhadap *Tawassul*

Pandangan ulama terhadap *tawassul* dalam Islam berbeda-beda, tergantung pada madzhab dan interpretasi mereka. Berikut adalah beberapa pandangan yang tercatat dalam sumber-sumber yang diberikan:

- a. Madzhab Hambali: Menurut ulama madzhab Hambali, *tawassul* dengan iman, ketaatan, dan amal saleh adalah salah satu bentuk *tawassul* dengan *shiratal mustaqim*.
- b. Nahdlatul Ulama (NU): Berdasarkan pandangan NU, *tawassul* dianjurkan dan dapat dilakukan dengan beberapa cara, termasuk dengan amal sholih, asma'ul husna, orang sholih yang masih hidup, dan Nabi serta wali yang sudah meninggal.
- c. Muhammadiyah: Muhammadiyah tidak sependapat dengan cara berdoa dengan *tawassul*, kecuali dengan asma'ul husna, orang sholih yang masih hidup. *Tawassul* dengan orang yang sudah meninggal tidak diperbolehkan dan bahkan dianggap haram karena dapat mengarah kepada perbuatan *syirik*.²⁶
- d. Syaikh Ibnu Baz: Syaikh Ibnu Baz dalam kitabnya "al-Qa'idah al-Jalilah Fi at-Tawassul wa al-wasilah" menjelaskan bahwa *tawassul* yang dibolehkan adalah dengan asma'ul husna, orang sholih yang masih hidup, sementara *tawassul* dengan orang yang sudah meninggal tidak boleh dilakukan.
- e. Prof. Dr. M. Quraish Shihab: Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, *tawassul* dalam islam berarti jalan atau sarana yang dijadikan oleh seseorang untuk

²⁶ <https://An-Nur.Ac.Id/Tawassul-Dalam-Pandangan-Nu-Dan-Muhammadiyah/>.

mendekatkan diri kepada Allah swt., sesuai dengan yang disyari'atkan Allah swt., yakni iman dan amal saleh yang disertai dengan memperbanyak ibadah secara langsung kepada-Nya tanpa melalui perantara.

- f. Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dalam risalahnya merasa perlu bertabayyun atau klarifikasi atas tuduhan beberapa orang yang menganggap *tawassul* sebagai *bid'ah*.

Dalam beberapa pandangan, *tawassul* dianjurkan sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan menggunakan perantara yang disenangi Allah, seperti amal sholih, Asma'ul husna, orang sholih yang masih hidup, dan Nabi serta wali yang sudah meninggal. Namun, beberapa ulama juga menolak *tawassul* dengan orang yang sudah meninggal karena dapat mengarah kepada perbuatan *syirik*.

6. Dasar Hukum *Tawassul*

Adapun yang menjadi dasar hukum *tawassul* terdapat dalam isi kandungan al-Qur'an, yang pada hakikatnya al-Qur'an adalah pedoman utama ummat muslim, segala hal yang berasal dari al-Qur'an merupakan prinsip hidup orang muslim.²⁷ Di dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang menjelaskan tentang *tawassul* diantaranya sebagai berikut:

- a. QS. Al-Maidah ayat 35

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

²⁷ Suci Rahmadani Siregar, Hasiah, Desri Ari Enghariano, 'Pembacaan Surat Al-Waqi'ah Dan Al-Mulk', 2 (2021), p. hlm. 284.

Artinya “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah *wasilah* (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”²⁸

Sayyid Qutub menjelaskan dalam tafsirnya fi zilalil Qur’an maka takut itu hanya kepada Allah saja, karena takut kepada Allah inilah yang sesuai dengan martabat manusia. Adapun takut kepada pedang atau cemeti rendah kedudukannya, dan tidaklah takut kepadanya kecuali jiwanya rendah. Takut kepada Allah itu lebih utama, lebih mulia, dan lebih suci. Karena, takwa kepada Allah itulah yang menyertai hati ketika sedang sendirian atau di hadapan orang lain. Takwa kepada Allah itu pulalah yang mencegah manusia dari melakukan kejahatan meskipun tidak ada orang lain yang melihatnya, dan tidak ada tangan undang-undang yang menjamahnya.

Bertakwalah kepada Allah, carilah jalan yang dapat mendekati diri kepada-Nya, dan carilah jalan-jalan yang dapat menghubungkanmu dengan-Nya. Dalam suatu riwayat dari Ibnu Abbas disebutkan, “carilah wasilah kepada Allah,” Yakni, carilah keperluan kepada-Nya. Manusia itu ketika merasa butuh kepada Allah dan ketika mencari kebutuhannya di sisi-Nya, maka mereka berada pada posisi yang tepat di dalam melakukan ubudiyah kepada Tuhannya. Dengan demikian, mereka berada pada posisi yang paling tepat dan paling dekat kepada keberuntungan.²⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *wasilah* pada surat al-Maidah ayat 35 tersebut bermakna carilah *wasilah* untuk mendekati diri

²⁸QS. Al-Maidah Ayat 35.

²⁹Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur’an*, pp. 217–18.

kepada Allah, Quraish shihab menafsirkan kata *wasilah* yang disepakati ulama` yaitu amal soleh. Dalam hal ini relevansi praktik *tawassul* dengan al-Quran surat al-Maidah ayat 35 yaitu masyarakat muslim di desa Jumerto melaksanakan salah satu jalan untukmendekatkan diri kepada allah dengan bertawassul kepada Syehk Abdul Qadir al-jailani.

Praktik *tawassul* dalam kegiatan *manaqib* yang di lakukan oleh masyarakat muslim di desa Jumerto memiliki relevansi dengan Q.S al-Maidah ayat 35 keduanya memiliki relasi bahwanya pada Q.S al-Maidah merupakan dalil diprbolehkannya *wasilah/tawassul*, sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh jama`ah *manaqib* di Desa Jumerto merupakan bentuk implementasi atau bentuk kegiatan rill berdasarkan perintah Allah swt. pada Q.S al-Maidah ayat 35. Praktik *tawassul* yang dilakukan oleh masyarakat muslim di Desa Jumerto bukan semata-mata untuk mencari eksistensi namun juga sebagai media untuk mensyiarkan agama islam dan juga memperkuat jalinan *ukhuwah* islamiyah.³⁰

b. Q.S. AL-Imran Ayat 193

رَبَّنَا إِنَّا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِي لِلْإِيمَانِ أَنْ ءَامِنُوا بِرَبِّكُمْ فَءَامَنَّا رَبَّنَا فَاغْفِرْ
لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّئَاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ الْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

Artinya “Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar orang yang menyeru kepada iman, (yaitu), "Berimanlah kamu kepada Tuhanmu," maka kami pun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan hapuskanlah kesalahan-kesalahan kami, dan matikanlah kami beserta orang-orang yang berbakti.”

³⁰Jazilatuz Zahro, ‘Resepsi Masyarakat Terhadap Tawassul Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Di Desa Jumerto Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember’ (UIN Kyai chmad Siddiq JemberA, 2023), p. hlm 51.

c. QS. Al- A'raf Ayat 180

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ ۚ
سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

Artinya “Dan Allah memiliki Asmaul Husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asmaul Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyalahartikan nama-nama-Nya. Mereka kelak akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

d. QS. Al- Isra' Ayat 57

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۚ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا ﴿٥٧﴾

Artinya “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya. Sungguh, azab Tuhanmu itu sesuatu yang (harus) ditakuti.”³¹

Lafal *alwasilah* dalam ayat ini adalah umum, yang berarti mencakup *tawassul* terhadap dzat para nabi dan orang-orang shaleh, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Ataupun *tawassul* terhadap amal perbuatan yang baik.

e. QS. An-Nisa Ayat 64

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلَّا لِيُطَاعَ بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ
جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَأَسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا ﴿٦٤﴾

Artinya “Dan Kami tidak mengutus seorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan izin Allah. Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka,

³¹QS. Al-Isra' (17). 57.

niscaya mereka mendapati Allah Maha penerima tobat, Maha Penyayang.”

f. QS. Yusuf Ayat 97-98

Ayat 97

قَالُوا يَا أَبَانَا اسْتَغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا إِنَّا كُنَّا خَاطِئِينَ ﴿٩٧﴾

Artinya Mereka berkata, "Wahai ayah kami! Mohonkanlah ampunan untuk kami atas dosa-dosa kami, sesungguhnya kami adalah orang yang bersalah (berdosa)."

Ayat 98

قَالَ سَوْفَ أَسْتَغْفِرُ لَكُمْ رَبِّي إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٩٨﴾

Artinya Dia (Ya'qub) berkata, "Aku akan memohonkan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sungguh, Dia Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang."

7. Hakikat *Tawassul*

Hakikat *tawassul* (jalan mendekati diri) kepada Allah ialah menjaga jalan-Nya dengan ilmu dan aqidah, dan mencari keutamaan *syari'at* sebagai peribadatan (*qurbah*) sedangkan *al-wasilah* adalah orang yang ingin sampai kepada Allah SWT.³²

Tentu saja banyak cara yang dapat digunakan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, namun kesemuanya haruslah yang dibenarkan oleh-Nya. Ini bermula dari rasa kebutuhan kepada-Nya. demikian Ibnu Abbas menjelaskan memang jika seseorang merasakan kebutuhan kepada sesuatu, dia akan menempuh segala cara untuk meraih ridha dan menyenangkan siapa yang dia

³²Nashruddin al bani, *Tawassul Anwa'uhu Wa Ahkamuhu* (Beirut: Maktab Islami), p. hlm.

butuhkan itu. Demikian juga sikap manusia yang selalu membutuhkan Allah SWT.³³

Sayyid Ahmad ibn Zaini Dahlan menjelaskan bahwa banyak kalangan keliru dalam memahami hakikat *tawassul*. *Tawassul* adalah bagian dari metode berdoa, dan bagian dari metodologi menghadap kepada Allah, *tawassul* tidak mempunyai arti meminta kepada manusia atau makhluk ketika berdoa. Namun hakikat tujuan dari *tawassul* adalah memohon kepada Allah. *Tawassul* tidaklah perbuatan atau sesuatu yang wajib dilaksanakan sehingga kalau tidak *tawassul* maka doanya tidak diterima, namun *tawassul* adalah sebagai media, metode berdoa kepada Allah.

Tidak ada seorang pun kaum Muslimin yang menolak keabsahan *tawassul* dengan ‘amal ṣālih. Barangsiapa yang berpuasa, shalat, membaca al-Qur'an atau bersedekah berarti ia telah bertawassul dengan puasa, shalat, bacaan, dan sedekahnya. Malah *tawassul* model ini lebih besar peluangnya untuk diterima dan terkabulnya harapannya oleh Allah. Dalil diperbolehkannya *tawassul* dengan amal soleh adalah sebuah hadis yang mengisahkan tiga lelaki yang terperangkap dalam goa.³⁴

Hakikat *tawassul* kepada Allah adalah memelihara ajaranNya, beribadah dan berakhlak mulia. Jika *tawassul* tidak dikaitkan kepada Allah, maka *tawassul* mempunyai arti mencuri. Menurut Ibn Taymiyyah membolehkan *tawassul* yang

³³Quraish Shihab, ‘Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an’, Jakarta: *Lentera Hati*, 3 (2001), p. hlm. 87-88.

³⁴Amin Farih, ‘Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengan Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi’, *Dalam Jurnal Theologia*, Vol 27, Nomor 2 (2016), p. hlm 300.

syar'ī dan melarang dari *tawassul* yang *bid'ah* dan *syirik*. *Al-wasīlah* menurut bahasa berarti segala hal yang dapat menyampaikan dan mendekatkan kepada sesuatu. Bentuk jamaknya adalah *wasā'il*. Sedang menurut istilah *syari'at*, *al-wasīlah* yang diperintahkan di dalam al-Qur'an adalah segala hal yang dapat mendekatkan seseorang kepada Allah, yaitu berupa amal ketaatan yang disyari'atkan.³⁵

Tawassul dengan beriman dan taat kepada Nabi adalah wajib bagi setiap orang, lahir dan batin, baik di kala ia masih hidup maupun setelah wafat. Bagi setiap Muslim *fi at-Tawassul wa al-Wasīlah tawassul* dengan iman dan taat kepada Rasulullah adalah suatu hal yang tidak mungkin dapat ditinggalkan. Untuk memperoleh keridaan Allah dan keselamatan dari murka-Nya tidak ada jalan lain kecuali *tawassul* dengan beriman dan taat kepada rasul-Nya.³⁶

Hakikat *tawassul* juga dapat dikatakan sebagai jalan atau perantara cara dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT atau memohon terhadap Nabi Allah, malaikat Allah, serta wali Allah yang tentu hatinya memiliki hubungan yang sangat erat kepada Allah SWT. Adapun orang yang melakukan *tawassul* harus memiliki syarat tentu di hatinya ada rasa keyakinan adanya Nabi Allah, malaikat Allah serta wali Allah.

8. Konsep *Tawassul* Dalam Islam

Para ahli *tariqah* menjadikan *tawassul* (*wasilah*) sebagai salah satu metode pencapaian untuk dapat dengan mudah mendekatkan diri kepada Allah.

³⁵Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, cet ke 3 (Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2008), p. hlm 177.

³⁶Anita Ayu A'malia, 'Tauhid Ibn Taymiyyah Dan Respon Terhadap Ziarah Kubur Dan Tawassul' (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), p. hlm 7.

Wasilah merupakan masalah kontroversial dan selalu diperdebatkan baik di kalangan para ulama klasik maupun cendekiawan muslim modern (kontemporer) pada masa kini. *Tawassul* sebenarnya bukanlah produk baru dalam dunia islam, namun sudah menjadi amalan yang telah dilaksanakan semenjak islam muncul kepermukaan, bahkan banyak ayat maupun hadits yang menjelaskan tentang *tawassul*. Hanya saja sebahagian ulama belum mampu menganalisis konsekuensi dari *tawassul* itu sendiri, sehingga kesimpulan yang diperoleh belum mengenai sasaran, kurang tepat dan keliru dalam memahami makna *tawassul*.

Sebelum kita menilai eksistensi *tawassul* dalam pandangan islam terlebih dahulu harus dipahami apa sebenarnya makna *wasilah* itu sendiri. Adapun makna *wasilah* menurut etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu الوسيلة: (*al-wasilah*) dalam bahasa Arab memiliki banyak makna antara lain : الوسيلة bermakna kedudukan di sisi raja, derajat, dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.³⁷ Pandangan Ulama *syari'at* sama halnya dengan pemahaman yang telah diutarakan oleh para ulama *lughah* (ulama bahasa Arab) tidak terjadi perbedaan pendapat dalam memberi pemahaman tentang *wasilah*.

B. Biografi Syekh Mahmud

1. Profil syekh mahmud

Syekh Mahmud adalah seorang ulama yang dikenal sebagai penyebar Islam pertama di Barus, Sumatera Utara. Kehidupan Awal beliau adalaah Lahir di Yaman pada abad ke-7 Masehi datang ke Barus untuk berdagang kapur barus,

³⁷A. W. Munawwir, p. hlm 1559.

tetapi kapalnya terdampar dan ia tinggal di sana Menjadi pedagang dan berbisnis kapur barus, serta mengajarkan ilmu agama islam dan tajwid dakwah menyebarkan ajaran islam di Barus, tetapi dilarang oleh kerajaan Barus dan beliau singkan ke Aceh Singkil dan melakukan penyebaran islam di sana sampai ajaran islam tersebar luas ke Nusantara dan sehingga Syekh Mahmud yang berasal dari negeri Yaman beliau berniaga hingga sampai ke Barus sejalan dengan kemasyhuran kapur Barus kala itu. Akhirnya Syekh Mahmud memutuskan untuk menetap dan tinggal di Barus sampai beliau wafat.

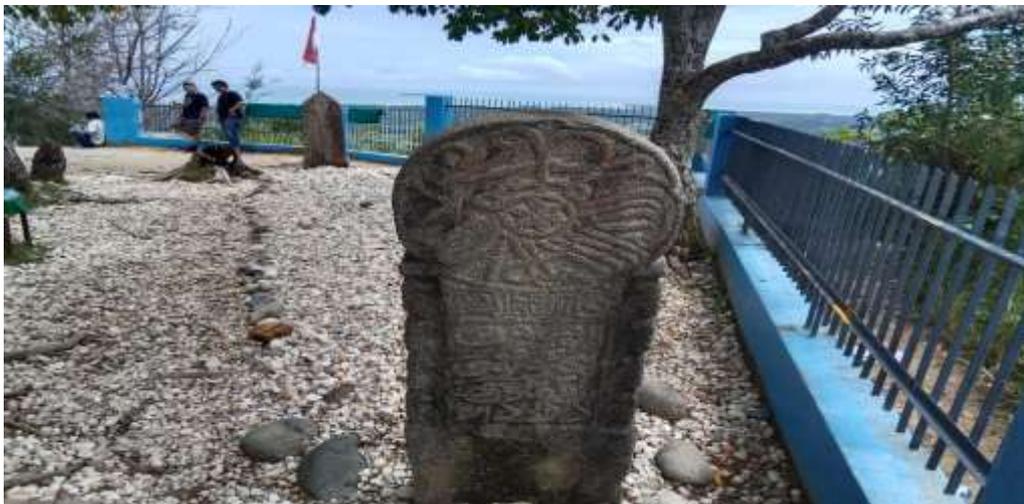
2. Sejarah Makam Syekh Mahmud

Papan tinggi terletak diatas sebuah bukit setinggi 215 m diatas permukaan laut. Tempat ini dapat dicapai melalui tangga yang tinggi berjumlah hampir 900 anak tangga yang dibangun beberapa tahun yang lalu. pada puncaknya terdapat makam seorang bernama Syekh Mahmud yang ditandai dengan dua batu nisan. jarak antara kedua batu nisan ini sekitar 15 meter. Makam ini disebut oleh masyarakat adalah makam waliyullah atau sahabat nabi yang termasuk dalam rombongan penyebar islam pertama di wilayah nusantara, beliau merupakan seorang saudagar dan pendakwah yang berasal dari Yaman. Syekh Mahmud wafat pada tahun 44 H pada masa pemerintahan muawiyah bin abi sufyan.³⁸

Makam Papan Tinggi yang ada di Kecamatan Barus Desa Pananggahan ini adalah salah satu peninggalan jejak islam di Sumatera Utara. Syekh Mahmud

³⁸Zuardi Mustafa Simanullang, *Barus Kota Bertuah Bersih Tekenal Unik Dan Bersejarah* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2008), p. hlm 304.

juga diyakini masyarakat sebagai seorang yang memiliki kelebihan dalam bidang agama islam. Dalam perjalanan beliau dalam menyebarkan agama islam di Sumatera Utara khususnya Barus ini juga banyak mengalami kendala dikarenakan sebelum beliau datang ke Nusantara telah ada yang lebih dulu agama yang masuk dan berkembang di masyarakat Tapanuli Tengah sehingga menjadi ada semacam tarik menarik di masyarakat untuk mengikuti pemahaman (agama) yang harus diyakini. Dalam realitas historisnya kemudian, Barus sejak zaman Kolonial Belanda digerogeti oleh Kristenisasi, dan realitas demikian berlangsung hingga zaman kemerdekaan RI. Kenyataan yang demikian membuat Barus dan sekitarnya di Tapanuli Tengah pada masa *mutakhir* berwujud sebagai Muslim minoritas.³⁹



3. Kemuliaan Syekh Mahmud

Sebuah makam berukuran tujuh meter yang disebut-sebut sebagai makam sahabat Nabi. Makam yang terletak di puncak bukit ini sampai sekarang

³⁹Ulfah Nury Batubara, dkk, 'Menelusuri Jejak Peninggalan Islam Di Barus', *Dalam Jurnal Adam*, Vol 2 Nomor 1 (2023), p. hlm159.

ramai diziarahi umat muslim. Pada nisan yang terbuat dari batu cadas itu tertulis nama Syaikh Mahmud Fil Hadratut Maut (Yaman) yang ditarikhkan Tahun 34 sampai 44 Hijriyah. Pada masa itu adalah kepemimpinan Khalifah Mu'awiyah bin Abu Sufyan. Di lokasi ini juga terdapat Makam Papan Tinggi itu yaitu enam makam lain yang menurut cerita adalah makam pengikut Syaikh Mahmud. Selain Makam Papan Tinggi, di Barus juga terdapat lebih dari 200 makam yang terletak di atas perbukitan Desa Dakka, Kecamatan Barus.⁴⁰

Habib Bahruddin Azmatkhan dalam *Qishshatud Dakwah Fii Arahbiliyyah* (Nusantara, 1929) menyebutkan bahwa Abdurrahman bin Muadz datang dari Hadhramaut Yaman membawa putranya Mahmud untuk berdakwah ke Nusantara dan akhirnya menetap di Barus. Mereka datang ke Barus diperkirakan Tahun 625 M atau 4 Hijriyah. Namun, ada yang menyebutkan bahwa Syaikh Mahmud penyebar islam di Barus bukanlah sahabat Nabi yang merupakan putra dari Abdurrahman bin Muadz bin Jabal. Beliau adalah seorang auliya penyebar islam dari Hadhramaut Yaman yang datang ke Barus. Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu sendiri diketahui sebagai salah satu sahabat Nabi dari kaum *Anshar* dan duta besar islam yang pertama dikirim Rasulullah SAW. Julukannya adalah "Abu Abdurahman."⁴¹

Syekh Mahmud sangat dihormati masyarakat Barus dan Sumatera Utara karena merupakan tokoh ulama penyebar islam pertama di Sumatera Utara⁴. Makamnya yang dikenal warga dengan sebutan Makam Papan Tinggi

⁴⁰ Buya Patupangan, Wawancara, di Tempat Makam Papan Tinggi, 29 Juni 2024.

⁴¹ 'https://www.haluankita.com/khazanah/pr-5614132434/fakta-sejarah-inilah-makam-sahabat-nabi-muhammad-di-indonesia Di Akses Pada Tanggal 13 Agustus 2022 Pada Jam 06 : 11 Wib.'

merupakan makam tertua yang berada di atas bukit dengan ketinggian kurang lebih 3000 mdpl³. Untuk sampai ke makam ini, pengunjung harus menaiki tangga yang sudah dibuat secara permanen sebanyak lebih kurang 710 anak tangga. Di puncak bukit, pengunjung akan disugahi pemandangan yang indah dari hutan, sawah dan laut biru yang mengelilingi Kabupaten Tapanuli Tengah. Makam Papan Tinggi ini terletak di Desa Penanggahan Kecamatan Barus, Kabupaten Tapanuli Tengah.⁴²

Kompleks makam ini memiliki 7 buah makam tanpa menggunakan jirat (kijing), hanya berupa nisan. Di sekitar makam juga terdapat dua pohon besar yang memiliki tali dengan warna yang beraneka ragam. Tali tersebut diikat oleh para peziarah ke bagian batang pohon sebagai tali keinginan. Makam Papan Tinggi ini menjadi salah satu destinasi wisata religi dan sejarah yang menarik untuk dikunjungi. Selain mengenal lebih dekat sosok Syekh Mahmud dan perannya dalam penyebaran islam di Indonesia, pengunjung juga bisa menikmati suasana alam yang asri dan segar.⁴³

Menurut keterangan warga lokal dan beberapa buku sejarah, Syekh Mahmud datang ke wilayah Barus pada abad ke-7 Masehi. Berdasarkan catatan sejarah, beliau mungkin tiba sekitar tahun 640-an. Saudagar dari Yaman ini diutus ke Asia, berlayar menuju Samudera Pasai (Aceh) untuk menyebarkan ajaran islam. Namun, kapal yang ia tumpangi salah arah dan terdampar di Barus. Di Barus, Syekh Mahmud memutuskan untuk menetap dan melanjutkan

⁴² Usman Pasaribu. Wawancara, di Tempat Makam Papan Tinggi, 29 Juni 2024

⁴³ Bukhori, Wawancara, di Tempat Makam Papan Tinggi, 29 Juni 2024.

dakwahnya. Namun, Kerajaan Barus pada masa itu melarang Syekh Mahmud untuk menyebarkan Islam di Nusantara. Akibatnya, ia diasingkan ke Singkil, sebuah wilayah di Aceh.

Di sana, Syekh Mahmud melanjutkan dakwah dan menyebarkan ajaran islam hingga tersebar luas ke seluruh Nusantara. Syekh Mahmud, yang juga dikenal sebagai Syekh Papan Tinggi, memiliki perjalanan dakwah yang menarik di wilayah Singkil, Aceh. Sebetulnya tak hanya berdakwah, ia juga menjadi pedagang dan berbisnis komoditas kapur barus (kamper) yang banyak dihasilkan di hutan Singkil, bahkan sangat terkenal sejak puluhan abad lalu. Kapur barus atau kamper Singkil ini bahkan sudah dikenal pada masa Fir'aun. Di Mesir digunakan sebagai bahan baku utama mumi. Sekadar informasi, di wilayah Kota Subulussalam saat ini kamper Singkil masih bisa kita temukan.

Syekh Mahmud menyebarkan ajaran Islam di wilayah ini dan berkontribusi pada perekonomian setempat. Lokasi makam yang tinggi, di atas bukit, memberikan kesan spiritual dan mengundang orang untuk merenung. Batu nisan di makam Syekh Mahmud terpahat jelas bahwa itu dibuat pada abad ke-7 Masehi, menandakan bahwa Islam masuk ke Nusantara sejak waktu tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tapanuli Tengah Kecamatan Barus Utara Desa Penanggahan Provinsi Sumatera Utara Indonesia Ibu kota ini berada di Desa Sihorbo. Beberapa alasan peneliti memilih tempat ini untuk dijadikan lokasi penelitian yaitu yang pertama, lokasi peneliti mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan waktu yang cukup lama dalam melakukan penelitian, yang kedua lokasi ini merupakan lokasi yang tidak asing bagi peneliti karena peneliti sudah tau dengan tempat itu. Waktu penelitian ini adalah waktu yang dilakukan peneliti dalam menjalankan penelitiannya. Waktu yang dilakukan dalam penelitian ini di mulai pada tanggal 16 Juni 2023 sampai dengan selesai.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat muslim (jama`ah yang bertawassul) di Desa Penanggahan yang ikut melaksanakan tradisi bertawassul Syekh Mahmud, diantaranya masyarakat setempat yang aktif dalam mengikuti tradisi tersebut.

C. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada

dilapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif.⁴⁴

Dilihat dari jenis penelitian, maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Pada jenis penelitian deskriptif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar. Dengan demikian, laporan penelitian akan diberi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, catatan atau memo dan dokumen resmi.

D. Pendekatan Penelitian

Untuk mendeskripsikan yang saya teliti ini secara mendalam, maka penelitian yang saya lakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan ini diharapkan temuan-temuan empiris dapat di deskripsikan secara lebih rinci, lebih jelas, dan lebih akurat, terutama berbagai hal yang berkaitan dengan peziarah pada makam Syekh Mahmud. Maka dari itu peneliti menggunakan pendekatan yaitu sebagai berikut.⁴⁵

1. Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep yaitu dilihat dari pandangan-pandangan dan doktrin-doktrin yang berkembang dalam ilmu hukum. Pendekatan ini dilakukan dalam penelitian untuk mencari jawaban-jawaban hukum dalam suatu penelitian. Konsep yang dilakukan peneliti adalah dengan melalui kegiatan penelusuran sumber hukum sekunder yang di dapat dari buku, artikel, jurnal dan juga dokumen-dokumen.

⁴⁴ Hasiah, Shafra, 'Pemahaman Pedagang Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidimpuan Terhadap Ayat-Ayat Dagang', 3 (2022), p. hlm. 67.

⁴⁵Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, cetakan ke 8 (PT. Raja Grafindo Persada, 2011), p. hlm 147.

2. Pendekatan Yuridis Sosiologi

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan pendekatan terhadap apa yang ada di dalam masyarakat. Bagaimana pelaksanaan ayat *tawassul* oleh masyarakat Desa Penanggahan pada makam Syekh Mahmud, bagaimana pemahaman masyarakat Desa Penanggahan terhadap ayat *tawassul* pada makam Syekh Mahmud Pendekatan ini juga dilakukan dengan wawancara dan observasi dan terjun langsung kelapangan.

E. Sumber Data

Adapun yang menjadi sumber data dari penelitian ini adalah terdiri dari 2 (dua) sumber yaitu sumber primer dan sekunder:

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok, yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya yang memuat data atau objek penelitian secara utuh. Maka sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah tokoh agama (Bukhori), masyarakat (Hosen), toko adat (Usman) dan kepala Desa (Felerius Arisandy Simatupang) yang memahami terkait penelitian ini.
2. Sumber data sekunder, merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber tercetak yang mendukung dengan permasalahan yang akan diselesaikan oleh peneliti, yang mana data tersebut sudah dikumpulkan oleh pihak lain lebih dahulu, seperti dari buku-buku, jurnal, tesis yang sesuai dengan penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yaitu berupa sumber-sumber rujukan yang tepat dan

memungkinkan bisa diperolehnya data yang objektif.⁴⁶ Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Berdasarkan hasil Observasi penulis di lokasi tempat meneliti upaya mendeskripsikan yang dipelajari dari kegiatan yang berlangsung dalam kejadian yang diamati tersebut. Observasi yang dilakukan dalam penelitian adalah mengamati langsung ke lapangan, melihat bagaimana pelaksanaan dan pemahaman *tawassul* melalui perantara orang shaleh yang dilakukan oleh masyarakat desa penanggahan.

2. Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu tokoh agama dan masyarakat upaya untuk pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mendapatkan keterangan-keterangan melalui perbincangan dengan lisan dan bertatap muka dengan orang yang dapat memberikan keterangan pada penulis, wawancara ini berguna untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu sumber yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berbentuk sumber tertulis, film, gambar, karya-karya monumental yang seluruhnya itu membagikan informasi untuk proses penelitian yang dituju dengan mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya.

⁴⁶Abdu Muim Salim, Dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (2012), p. hlm. 93.

G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

1. Pengecekan Anggota

Teknik menciptakan kategori analisis, interpretasi, dan kesimpulan diuji dengan anggota yang ikut serta mengumpulkan data. Pengecekan anggota yang terlibat dalam pemeriksaan derajat kepercayaan dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis dan kesimpulan. Para anggota yang terlibat yang mewakili rekan-rekan mereka dimanfaatkan untuk memeriksa reaksi dari segi pandangan dari situasi mereka sendiri terhadap data yang telah diorganisir oleh peneliti.

2. Ketentuan Pengamatan

Ketentuan pengamatan dalam penelitian ini bermaksud menemukan ciri-ciri unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang di amati, kemudian memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanting terhadap data itu. Keabsahan data dapat dicapai dengan cara pendekatan analisis data yang mensintesa data dari berbagai sumber, untuk meningkatkan pemahaman penelitian terhadap data dan fakta yang dimilikinya.⁴⁷

⁴⁷Lex. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, p. hlm. 190.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Bentuk analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik upaya memaparkan data dan menguraikan kehidupan masyarakat secara jelas tentang praktik *tawassul* bagi masyarakat Desa Penanggahan yang berziarah yang terletak di Desa penanggahan. Dan analisis kualitatif berdasarkan pandangan agama islam dan al-Qur'an yaitu dengan menelaah secara mendalam hasil penelitian berdasarkan landasan teoritis yang telah disusun, sehingga dapat diperoleh kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum Hasil Penelitian

1. Sekilas Sejarah Barus

Menurut satu keterangan, proses masuknya islam ke Barus khususnya, Sumatera dan Nusantara pada umumnya terkait erat dan diawali dari perjalanan para pedagang Arab yang singgah di Barus. Peristiwa itu sudah dimulai sejak zaman Nabi Muahammad SAW, yaitu orang-pedagang Arab yang pergi berdagang ke China-Tiongkok dan mereka kebanyakan singgah di Bandar Barus terlebih dahulu. Misalnya kisah seorang pedagang Arab yang bernama Wahab bin Abu Kasbah dan rombongannya, ingin berdagang ke China dan singgah di pulau Morsala, Sibolga. Di pulau tersebut Wahab sambil istirahat memperbaiki kapalnya, mengadakan shalat berjamaah dan membeli 10 budak yang berasal dari Nias, kemudian dibawa ke China guna dididik untuk menjadi ulama, dan di pulau Morsala sendiri ditetapkan seorang khadhi yang bernama Saka. Ialah yang berperan mengislamkan penduduk setempat di kemudian hari. Sementara 10 budak yang sudah diislamkan dan dididik hingga menjadi ulama, menjadi penyebar islam ke berbagai wilayah di kemudian hari. Berkaitan dengan penyebaran islam di Nusantara, Barus menjadi salah satu salurannya. Ada satu keterangan menarik berkenaan dengan kedatangan islam di Barus, sesuai dengan penjelasan buku *The Relegious Life of Chinese Muslims*, bahwa keberadaan islam di Barus terkait dengan misi Dinasti Tang di bawah kepemimpinan Kaisar Kao Tsung, yang mengirim misi persahabatan ke Madinah yang ketika itu memerintah Khalifah Usman bin Affan, dan dalam waktu mengirim pula misi

yang sama ke China. Ketika itulah misi dari Madinah dalam perjalanan ke China melalui laut, singgah transit terlebih dahulu di Barus untuk penambahan kebutuhan makanan dan menunggu peralihan angin-musim. Dengan demikian selama berada di Barus utusan Madinah ini berdakwah menyebarkan Islam kepada penduduk setempat, sehingga mulailah Islam dikenal di Barus. Malah sumber ini juga menginformasikan bahwa misi dari pemerintah Madinah dari Barus melanjutkan perjalanannya ke Tulang Bawang, Lampung, pusat pemerintahan Sriwijaya di Palembang, ke Brunai dan baru selanjutnya ke Kanton, China.⁴⁸

Keterangan lain, yaitu dari Kitab Sejarah Melayu, yang menyebutkan bahwa Syaikh Ismail yang berasal dari Makkah, khilafahnya di Madinah mau menuju Samudera Pasai, tetapi tidak tahu persis kawasan tujuannya. Ia memilih singgah lebih dahulu di Bandar Barus, dan memperkenalkan Islam kepada masyarakat setempat. Kemudian dari sana baru ia melanjutkan ke Pasai untuk menyebarkan Islam pula di sana. Dari ungkapan terakhir memberi sinyal bahwa Barus merupakan wilayah yang mula-mula menerima dan didatangi Islam. Kemudian baru ke wilayah lain, yaitu ke Peureulak dan Pasai. Nama pulau Morsala, konon khabarnya dibuat oleh orang Arab sendiri, yang berarti dengan “*Mor*” artinya pulau, dan “*Sala*” adalah shalat atau sembahyang. Jadi Morsala artinya pulau tempat shalat pulau singgahan orang-orang Arab ketika melakukan pelayaran dari Barat ke Timur dan sebaliknya. Pulau Morsala, yang pernah dijadikan tempat singgahan dan tempat shalat berjamaah oleh pedagang Muslim dari Timur Tengah ketika pergi dan pulang berdagang sampai ke Cina, karena

⁴⁸ Erik, Wawancara, Barus Tempat Kediaman di Rumah, 29 Juni 2024.

letaknya yang strategis, indah dan tidak jauh dari daratan, namun tidak berpenghuni. Mereka merasa nyaman singgah dan beribadah di sana karena jauh dari penduduk setempat dan dari gangguan berbagai unsur alam lainnya. Dari keterangan inilah mungkin yang menjadi argumentasi awal penetapan Barus sebagai awal titik nol islam di Nusantara beberapa bulan yang lalu. Hanya saja perlu dinyatakan, Barus bukan menjadi kerajaan islam periode awal di Nusantara, apa lagi sebutan sebagai satu kekuatan politik islam utama. Kerajaan islam awal adalah Peureulak, Pasai dan selanjutnya Aceh Darussalam. Proses pencarian Samudera, untuk mewujudkan perintah seperti yang dimaksudkan sabda Nabi Muhammad SAW, menjadi tujuan utama dan mereka singgah di beberapa tempat seperti tersebut di atas, menjadi wujud islam di sana, termasuk di Peureulak. Untuk maksud tersebut pada pertengahan abad ke-8 M, Syarif Mekkah di zaman khalifah Harun al-Rasyid, bertitah dan menyiapkan sebuah kapal dari Jeddah yang dinakhodai oleh Syekh Ismail beserta Fakir Muhammad (Bekas Raja di Malabar) untuk menyiarkan islam di Samudera. Kapal dimaksud mula-mula singgah di Fansuri-Barus. Syeikh Ismail dan rombongan turun ke darat beberapa saat, menemukan beberapa orang untuk diislamkan di sana serta meminta sekaligus mengajar mereka untuk membaca al-Qur'an, kemudian baru meneruskan perjalanan-pelayarannya mencari Samudera, tetapi mereka singgah dahulu di Bandar Peureulak.⁴⁹

Dengan demikian jelaslah bahwa memang ada kemungkinan pengislaman pertama berlangsung di Pansuri-Barus yang juga juga Aceh, sebab wilayah ini memang pernah menjadi wilayah teritorial kesultanan Aceh. Hal ini

⁴⁹ Abdullah Munchi, *Sejarah Melayu* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961), p. hlm. 120.

sangat beralasan, seperti diungkapkan oleh Ibrahim Alfian, karena secara geografis wilayahnya yang strategis, yang terletak antara lautan Hindia dan Laut Cina Selatan yang menghubungkan negeri-negeri sebelah Timur, seperti Cina dan Jepang; dan dengan negeri-negeri sebelah Barat, yaitu Anak Benua India, Parsi/Persia dan negara-negara Arab, Afrika, serta dengan benua Eropa. Barus karena yang paling ujung Barat, maka para pendatang-pedagang dari Timur dan Barat menjadikan pelabuhan Barus transit perdagangan rempah-rempah termasuk kapur Barus yang terkenal, sambil menunggu giliran datangnya angin musim timur-laut dan Barat Daya sebagai tempataya yang akan membawa mereka bersama barang-barang dagangannya ke tempat tujuan masing-masing, termasuk ke Peureulak.

Berkaitan dengan penyebaran islam di Nusantara, Barus menjadi salah satu titik sentral saluran utamanya. Ada satu keterangan menarik berkenaan dengan kedatangan islam di Barus, sesuai dengan penjelasan dari buku *The Religious Life of Chinese Muslims*, bahwa keberadaan islam di Barus terkait dengan misi Dinasti Tang di bawah kepemimpinan Kaisar Kao Tsung, yang mengirim misi persahabatan ke Madinah yang ketika itu yang memerintah adalah Khalifah Usman bin Affan, dan dalam waktu itu mengirim pula misi yang sama ke China. Ketika itulah misi dari Madinah dalam perjalanan ke China melalui laut, singgah transit terlebih dahulu di Barus untuk penambahan kebutuhan makanan dan menunggu peralihan angin-musim. Dengan demikian selama berada di Barus utusan Khalifah Usman bin 'Affan di Madinah ini berdakwah menyebarkan islam kepada penduduk setempat, sehingga mulailah islam dikenal di Barus. Malah sumber ini juga menginformasikan bahwa misi

dari pemerintah Madinah dari Barus melanjutkan perjalanannya ke Tulang Bawang, Lampung, pusat pemerintahan Sriwijaya di Palembang, ke Brunai dan baru selanjutnya ke Kanton, China.⁵⁰

Gambaran singkat mengenai kota Barus. Kota Barus terletak di Tapanuli Tengah, Barus adalah sebuah kota kecil yang terletak diantara 23o20' – 34o 56' Lintang Utara (LU), 65o 58' – 76o 36' BT, dengan ketinggian sampai tiga meter diatas permukaan air laut. Barus memiliki luas wilayah sebesar 84,83 km. Barus adalah nama sebuah Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah. Kecamatan ini terbagi menjadi 18 Desa/ Kelurahan. Sedangkan penduduknya membangun perekonomiannya dari berbagai mata pencarian, mulai dari petani, nelayan, pegawai pemerintah, wiraswasta, dan sebagainya. Mayoritas agama penduduk di Barus adalah Islam dan Kristen. Walaupun begitu masyarakatnya saling bergantung antara satu dengan lainnya, mampu menghargai, memahami, dan tetap harmonis. Kota Barus identik dengan nama suatu benda yaitu Kapur Barus. Dalam sejarahnya kota Barus merupakan penghasil komoditas Kapur Barus yang diperdagangkan hingga ke Timur Tengah, seperti Mesir, dan kota kota lainnya. Kapur Barus ini digunakan untuk mengawetkan mayat atau *mummie* yang telah digunakan masyarakat Mesir Kuno yang telah lama digunakan pada masa silam. Dalam sejarah juga mengatkan Kapur Barus digunakan untuk mengawetkan mayat Firaun/mumi firaun yang ada di Museum Cairo yaitu Museum Ramseh.⁵¹

⁵⁰ Dada Meraxa, *Sejarah Masuknya Islam Ke Bandar Barus Sumatera Utara* (Medan: Sasterawan), p. hlm. 16.

⁵¹ Felerius Arisandy Simatupang (Kepala Desa), Wawancara. di Barus Tempat Kediaman di Rumah, 29 Juni 2024.

Diketahui mumi firaun tersebut masih ada jasadnya atau masih awet sampai sekarang. Tidak hanya pernah sebagai penghasil komoditi terbesar kapur barus, Kota Barus juga sebagai penghasil kemenyan, lada, damar, kulit binatang dan lain-lain. Hasil bumi tersebut dihasilkn dari daerah sekitar pedalaman Toba, Singkil, Tanah Karo, Simalugun, dan pulau-pulai sekitarnya. Barus merupakan sebuah kota tua, bekas bandar atau kota dagang internasional sejak berabad-abad silam yaitu sekitar abad 12 – 17 M. Dalam sejarahnya barus merupakan tempat perdagangan dunia Internasional kawasan Barat, Timur, atupun mancanegara. Sejak abad 12M, dan ada yang berpendapat sebelum abad tersebut. Bahwa Barus sudah menjadi mitra dagang Persia, Tamil, Armenia, Cina, dan orang-orang Nusantara lainnya. Termasuk Marco Polo pernah mendatangi kawasan Barus ini. Hal ini dikarenakan Barus pada masa itu sebagai kota dagang dunia yang maju pesat, hingga terkenal ke mancanegara dan orang asing berkeinginan mengunjunginya.⁵²

Letak geografis Kabupaten Tapanuli Tengah termasuk salah satu kabupaten yang beragam berdasarkan suku, agama, ras, dan adat istiadat (SARA). Suku yang mendiami kawasan Kecamatan Barus Utara mayoritas merupakan suku Batak Toba dan suku Pesisir. Selain itu ada pula sebageian lagi berasal dari suku Batak Angkola, Melayu, Jawa, Nias, Minangkabau, dan sebagian kecil lainnya dari berbagai wilayah di Indonsia.⁵³

Kecamatan Barus berada di Pantai Barat Sumatera dengan ketinggian antara 0 – 3 meter di atas permukaan laut. Kecamatan Barus terletak pada

⁵²Khairunnisa, 'Titik Nol Islam Di Nusantara : Jejak Sejarah Islam Di Kota Barus Tapanuli Tengah', *Dalam Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol 5 nomor 2 (2022), p. hlm 144.

⁵³Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Reseach* (Bandung: Tarsoto, 1995), hlm. 58.

Koordinat 02° 02'05" - 02° 09'29" Lintang Utara, 98° 17'18" - 98° 23'28" Bujur Timur.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Andam Dewi,
- b. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Sosorgadong,
- c. Sebelah Timur dengan Kecamatan Barus Utara,
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia.

Luas wilayah kecamatan ini 21,81 km², dan memiliki penduduk pada tahun 2021 berjumlah 18.919 jiwa.⁵⁴

Kondisi demografis suku bangsa penduduk Kabupaten Tapanuli Tengah berasal dari beragam suku, dan Kabupaten ini termasuk yang paling beragam dibanding Kabupaten lainnya di kawasan Tapanuli, Sumatera Utara. Hingga abad ke-19, mayoritas etnis yang bermukim di Barus merupakan suku bangsa Minangkabau dan Aceh. Namun sejak terbentuknya Keresidenan Tapanuli di pertengahan abad ke-19, banyak pula etnis Batak Toba dan Pakpak yang bermukim disini. Adanya percampuran budaya antara Minangkabau, Aceh, dan Batak, kemudian membentuk budaya Pesisir yang dipersatukan dalam identitas islam. Bahasa yang digunakan di Barus adalah bahasa Indonesia, bahasa Minangkabau logat Pesisir, serta bahasa Batak.⁵⁵

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik kabupaten Tapanuli Tengah 2021 mencatat keberagaman penduduk berdasarkan agama yang dianut. Penduduk di kecamatan ini yang memeluk agama islam berjumlah 73,03%, yang umumnya dipeluk penduduk Pesisir, Jawa, Minangkabau dan sebagian suku Batak. Kemudian pemeluk agama Kekristenan berjumlah 26,02%, dimana

⁵⁴'Kabupaten Tapanuli Tengah Dalam Angka 2020, Www.Tapamulitengahkab.Bps.Go.Id (Diakses Tanggal 4 Desember 2020).'

⁵⁵'Muhajir Al-Fairusy, Pengaruh Identitas Pesisir Bagi Masyarakat Singkil Dan Barus, 2020.'

Protestan 15,84% dan Katolik 10,18%, yang umumnya dipeluk penduduk dari suku Batak dan Nias. Sebagian kecil lagi memeluk kepercayaan Parmalim 0,95% dan Hindu kurang dari 0,01% Sementara untuk sarana rumah ibadah, terdapat 18 masjid, 18 musala, 9 gereja Protestan dan 5 gereja Katolik.⁵⁶

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Pemahaman Masyarakat Desa Penanggahan Terhadap Ayat *Wasilah* Pada makam Syekh Mahmud di Desa Penanggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap masyarakat Desa Penanggahan yaitu bapak Erik selaku masyarakat beliau mengatakan bahwa:

“Paham masyarakat terhadap ayat *tawassul* “bahwasanya seseorang yang sholeh meninggal dunia karena membela agama Allah maka yang mati itu adalah jasadnya bukan Roh nya. Maka dari itu jika seseorang yang bertawassul kepada Allah dengan melalui ritual yang diyakini bagi paham masyarakat tersebut dapat memberikan jaminan atas izin Allah doa kita kepada Allah sangat mudah dikabulkan oleh Allah SWT”⁵⁷

Sebagaiman firman Allah dalam Qs. al-Baqarah ayat 154

وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لَا تَشْعُرُونَ

Artinya “Janganlah kamu mengatakan bahwa orang-orang yang terbunuh di jalan Allah (mereka) telah mati. Namun, (sebenarnya mereka) hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”

Pembacaan ayat kursi sebagai praktek bertawassul tidak terlepas dari yang memerintahkan dan pelaksanaan yang masing-masing memiliki pemahaman yang berbeda-beda, dalam hal tersebut masyarakat Desa Penanggahan

⁵⁶ Kecamatan Barus Dalam Angka 2021, Www.Tapanulitengahkab.Bps.Go.Id, Hlm. 25, 67-68. Diakses Tanggal 30 Desember 2021.’

⁵⁷ Erik, Wawancara, di Barus Tempat Kediaman di Rumah 28 Juni 2024.

memahami bahwa ayat tersebut adalah bacaan zikir yang diperintahkan untuk di amalkan, sebagai murid yang patuh dan taat kepada kyai, apapun yang diajarkan oleh Kyai harus diamalkan tanpa menanyakan apa maksud dan tujuannya. Hal tersebut terjadi karena masyarakat serta orang yang berkunjung ke makam tersebut mempercayai bahwa Kyai yang mereka patuhi merupakan seorang wali yaitu Syekh Mahmud seorang ulama berwawasan luas, *zuhud*, *wira'i*, dan mendapat gelar Waliyullah Quthubul Qhouts. Kegiatan yang dilakukan di makam Syekh Mahmud merupakan amalan *tahlilan* yang menjadikan *wasilah* (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan merupakan salah-satu kegiatan yang turun temurun yang mempunyai ciri khas tertentu. Keunikan dan berbagai praktek tersebut yang tetap dilestarikan dan diamalkan. Salah-satu amalan yang sering dilakukan dalam makam tersebut adalah pembacaan al-Qur'an dan *tahlilan* yang sering dilakukan pada hari jumat. Syekh Mahmud adalah seorang ulama yang berwawasan luas, *zuhud*, *wira'i* dan wali Allah, karena beliau diberikan kemampuan dan kekuatan oleh Allah untuk menyebarkan agama Islam melalui dakwanya berupa berdagang sebagaimana yang diperaktekkan Rasulullah SAW untuk menyebar luaskan ajaran agama Islam secara lebih luas. Sebab itulah masyarakat banyak berbondong-bondong untuk berkunjung ke makam tersebut dengan tujuan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah seorang masyarakat Desa Penanggahan yaitu bapak Hosen mengatakan bahwa "Masyarakat Desa Penanggahan mengikuti apa yang dipahami oleh Syekh Mahmud, dalam hal ini praktek *tawassul* tetap diamalkan dan dilestarikan karena mereka yakin apa yang beliau perintahkan banyak manfaatnya dan tidak diragukan keilmuannya. Beliau

juga mengatakan bahwa banyak sekali masyarakat maupun pengunjung yang berdatangan ke makam tersebut karena apa yang di najarkannya sudah terpenuhi dan mereka berterima kasih kepada Syekh tersebut mereka meyakini bahwa itu adalah berkat dari amalan yang mereka lakukan pada makam tersebut”⁵⁸

Pemahaman masyarakat terhadap *tawassul* yang *syirik* dan *bid'ah* dapat menyebabkan kesyirikan dan terjerumusnya pengamal *tawassul* dalam kesyirikan. Oleh karena itu, penting untuk memahami hakikat *tawassul* yang sesungguhnya dan mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW. untuk mendapatkan manfaat dan menghindari *mudharat*.

2. Pelaksanaan ayat wasilah oleh masyarakat Desa Penanggahan dalam berwasilah pada makam Syekh Mahmud di Desa Penanggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah

Dikalangan masyarakat Desa Penanggahan yang berkunjung ke makam Syekh Mahmud sudah banyak yang mengamalkan penerapan bertawassul yang dilakukan secara rutin yang didalamnya berisikan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti halnya pembacaan ayat suci al-Qur'an, khotmil Qur'an, pembacaan zikir, shalawatan yang didalamnya terdapat manfaat bagi jamaah yang mengikutinya. Pembacaan zikir tersebut adalah suatu bentuk istighhasah yang dilakukan secara kolektif dengan membaca sejumlah kalimat toyyibah dan doa-doa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari ridhanya melalui perantaraan (tawassul) kepada waliyullah.

Pada umumnya masyarakat muslim Desa Penanggahan baik itu pengunjung makam tersebut memuji kebesaran dan keagungan Syekh Mahmud

⁵⁸ Hoen, Wawancara, di Barus Tempat Kediaman di Rumah, 29 Juni 2024.

sebagai seorang sahabat nabi dan waliyullah. Pengagungan ini tidak dimaksudkan untuk memuja beliau sebagai tuhan, akan tetapi hanya untuk memuji, mencintai, dan menghormati beliau sebagai seorang penyebar agama islam di wilayah Nusantara. Menurut hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan ada beberapa pelaksanaan masyarakat dalam *bertawassul* di makam Syekh Mahmud yaitu sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap masyarakat Desa Penanggahan sebelum melakukan ritual *tawasul* atau pelaksanaan *tawassul* mereka terlebih dahulu melakukan doa yang dimana doanya yaitu " ya Allah Tuhanku dan Ya Allah Tuhan kami, berkat kemuliaan kekasih pilihan-Mu Syekh Mahmud, sampaikanlah hajat kami. Ampunilah dosa kami yang telah lalu."⁵⁹

Pelaksanaan *tawassul* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Penanggahan seperti pembacaan ayat suci al-Qur'an, *tahlilan*, shalawat. Adapun manfaat dari bacaan *tahlilan*, pembacaan ayat suci al-Qur'an, shalawatan, adalah sebagai berikut:

a. Pembacaan Ayat Suci Al-Qur'an

Pembacaan ayat suci al-Qur'an adalah salah satu pelaksanaan yang dilakukan oleh masyarakat muslim Desa Penanggahan begitu juga dengan orang yang berkunjung ke makam tersebut. Pembacaan ayat suci al-Qur'an tersebut adalah salah satu pedoman yang dibaca dalam kegiatan berziarah ke makam Syekh Mahmud dan sudah menjadi aktivitas rutin bagi peziarah. pada kegiatan masyarakat tersebut sebelumnya sebelum membaca al-Qur'an mereka terlebih dahulu mengambil air wudhu setelah itu kemudian bersama-sama membaca al-Qur'an dalam makam tersebut. Manfaat dari pembacaan

⁵⁹ Erik. Wawancara, di Barus Tempat Kediaman di Rumah, 28 Juni 2024.

ayat suci al-Qur'an tersebut adalah salah satu mendekatkan diri kepada Allah dan memuliakan Syekh tersebut.⁶⁰

b. *Tahlilan*

Pelaksanaan *tawassul tahlilan* dilakukan dengan membaca bacaan *tawassul* sebelum *tahlil*. Bacaan *tawassul* ini berisi doa yang ditujukan kepada Allah SWT melalui perantara nama-nama Allah yang mulia, sifat-sifat-Nya, amal shaleh, atau makhluk Allah yang mulia. Tujuan *tawassul* ini adalah agar doa dan zikir yang dipanjatkan nantinya dapat sampai kepada orang yang telah meninggal. Membaca *tawassul tahlil* juga memiliki beberapa manfaat, salah satunya mendekatkan diri kepada Allah SWT: *Tawassul tahlil* dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menggunakan perantara nama-nama Allah yang mulia, sifat-sifat-Nya, amal shaleh, atau makhluk Allah yang mulia. Memperoleh keberkahan, *Tawassul tahlil* dapat memperoleh keberkahan dan pahala dari bacaan *tahlil*, *tasbih*, *tahmid*, *takbir*, dan doa yang dipanjatkan. Dengan demikian, membaca *tawassul tahlil* dapat membantu meningkatkan keimanan dan mendekatkan diri pada Allah SWT, serta memberikan manfaat lainnya.⁶¹

c. Shalawatan

Pelaksanaan *tawassul* dengan shalawatan dilakukan dengan membaca bacaan *tawassul* sebelum *tahlil*. Bacaan *tawassul* ini berisi doa yang ditujukan kepada Allah SWT melalui perantara nama-nama Allah yang mulia, sifat-sifat-Nya, amal shaleh, atau makhluk Allah yang mulia. Tujuan *tawassul*

⁶⁰ 'Erik. Wawancara, Di Barus Tempat Kediaman Di Rumah, 28 Juni 2024.'

⁶¹ Erik. Wawancara, di Barus Tempat Kediaman di Rumah, 28 Juni 2024.

ini adalah agar doa dan zikir yang dipanjatkan nantinya dapat sampai kepada orang yang telah meninggal.⁶²

⁶² Erik. Wawancara, di Barus Tempat Kediaman di Rumah, 28 Juni 2024

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman masyarakat Desa Penanggahan terhadap *tawassul* memiliki pemahaman yang berbeda-beda, diantaranya adalah pemahaman terhadap *karomah* Syekh Mahmud dan makam Syekh Mahmud. Dalam hal tersebut masyarakat Desa Penanggahan memahami bahwa ayat tersebut adalah bacaan zikir yang diperintahkan untuk diamalkan sebagai murid yang patuh dan taat kepada Kyai. Hal tersebut terjadi karena masyarakat serta orang yang berkunjung ke makam Syekh Mahmud tersebut mempercayai bahwa Kyai yang mereka patuhi merupakan seorang wali yaitu Syekh Mahmud seorang ulama yang berwawasan luas, *zuhud*, *wira'i*, dan mendapat gelar waliyullah. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam makam tersebut adalah salah satu (perantara) untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Pelaksanaan ayat Wasilah oleh masyarakat Desa Penanggahan dalam berwasilah pada makam Syekh Mahmud di Desa Penanggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah Dikalangan masyarakat Desa Penanggahan yang berkunjung ke makam Syekh Mahmud sudah banyak yang mengamalkan penerapan bertawassul yang dilakukan secara rutin yang didalamnya berisikan berbagai macam kegiatan keagamaan seperti halnya pembacaan ayat suci al-Qur'an, khotmil Qur'an, pembacaan zikir, shalawatan yang didalamnya terdapat manfaat bagi jamaah yang mengikutinya. Pembacaan zikir tersebut adalah suatu

bentuk istighhasah yang dilakukan secara kolektif dengan membaca sejumlah kalimat toyyibah dan doa-doa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari ridhanya melalui perantaraan (tawassul) kepada waliyullah.

B. Saran

Pada akhir pembahasan ini penulis ingin menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Untuk masyarakat Desa Penanggahan diharapkan untuk lebih lebih memahami apa yang di maksud dengan *tawassul* dan bagaimana *tawassul* yang diperbolehkan dan yang tidak diperbolehkan dalam hukum islam.
2. Dan untuk para pengunjung yang bertawassul dalam makam Syekh Mahmud diharapkan agar lebih memahami dan mengetahui bagaimana pelaksanaan *tawassul* yang tidak menyalahi *syari'at* islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. W. Munawwir, 'Kamus Al-Munawwir' (1997)
- Abdu Muim Salim, Dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (2012)
- Abdul Aziz Ibn Bazz, *Muslimah Cantik Aqidahnya Benar*
- Abdul Majid, 'Praktif Tawassul Melalui Orang Yang Sedang Meninggal Pada Jama'ah Pengamal Shalawat Wahdiyah' (2015)
- Abdul Qadir Djaelani, *Koreksi Terhadap Ajaran Tawasauf* (1996)
- Abdullah Munchi, *Sejarah Melayu* (Medan: Pustaka Iskandar Muda, 1961)
- Abdullah Taslim, *Tawassul Ibadah Agung Yang Banyak Diselewengkan* (Kota Kendari, 2021)
- Abu Anas Ali Bi Husain Abu Luz, *At- Tawassul Asuratumuhi Wa Ahkamuhu*, Terj. *Muhammad Iqbal Amrullah* (2012)
- Amin Farih, 'Paradigma Pemikiran Tawassul Dan Tabarruk Sayyid Ahmad Ibn Zaini Dahlan Di Tengan Mayoritas Teologi Mazhab Wahabi', *Dalam Jurnal Theologia*, Vol 27, Nomor 2 (2016)
- Anita Ayu A'malia, 'Tauhid Ibn Taymiyyah Dan Respon Terhadap Ziarah Kubur Dan Tawassul' (UIN Syarif Hidayatullah, 2018)
- As-Syayyid bin Alawi Al-Maliki Al-Husaini, *Mafahim Yajibu'an Tushahah*, Pen. *Tim Ikamaru* (2010)
- Asy-Syekh Muhammad Bin Jamil Zinu Rohimahullah, *Tawassul Syar'i Teerj. Abu Abdir Rahman Rahmad* (2019)
- Bukhori, Wawancara, 2024
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, cetakan ke 8 (PT. Raja Grafindo Persada, 2011)
- Dada Meraxa, *Sejarah Masuknya Islam Ke Bandar Barus Sumatera Utara* (Medan: Sasterawan)
- Dendy Sugono dkk, *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional* (2008)
- Erik, Wawancara, 2024
- Erik. Wawancara, di Barus Tempat Kediaman di Rumah, 28 Juni 2024.

Felerius Arisandy Simatupang, Wawancara

Hasiah, Shafra, 'Pemahaman Pedagang Pasar Sangkumpal Bonang Kota Padangsidimpunan Terhadap Ayat-Ayat Dagang', 3 (2022)

Hoen, Wawancara, 2024

Hosen, Toko Agama, Wawancara, 2023, Barus, 02 November 2023. Pukul 11.00 WIB.

'<https://An-Nur.Ac.Id/Tawassul-Dalam-Pandangan-Nu-Dan-Muhammadiyah/>'

'<https://Www.Haluankita.Com/Khazanah/Pr-5614132434/Fakta-Sejarah-Inilah-Makam-Sahabat-Nabi-Muhammad-Di-Indonesia> Di Akses Pada Tanggal 13 Agustus 2022 Pada Jam 06 : 11 Wib.'

Jazilatuz Zahro, 'Resepsi Masyarakat Terhadap Tawassul Manaqib Syekh Abdul Qadir Al-Jailani Di Desa Jumerto Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember' (UIN Kyai chmad Siddiq JemberA, 2023)

'Kabupaten Tapanuli Tengah Dalam Angka 2020, Www.Tapamulitengahkab.Bps.Go.Id (Diakses Tanggal 4 Desember 2020.'

'Kecamatan Barus Dalam Angka 2021, Www.Tapanulitengahkab.Bps.Go.Id, Hlm. 25, 67-68. Diakses Tanggal 30 Desember 2021.'

Khairunnisa, 'Titik Nol Islam Di Nusantara : Jejak Sejarah Islam Di Kota Barus Tapanuli Tengah', *Dalam Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, Vol 5 nomor 2 (2022)

Lex. J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*

Mahmud Yunus, 'Kamus Arab Indonesia' (Pt. Mahmud Yunus Wadzuryah, 2018)

'Muhajir Al-Fairusy, Pengaruh Identitas Pesisir Bagi Masyarakat Singkil Dan Barus, 2020.'

Muhammad Ainur Rofiq, 'Praktik Pembacaan Manaqib Al-Syekh Abd Qodir Al-Jilani', *Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah*, 2021

Muhammad Hanif muslih, *Keshahihan Dalil Tawassul Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan Hadis* (2011)

Naruddin AL-Bani dan Ali bin Nafi 'Ulyani, *Tawassul Dan Tabarruk*, Terj. *Ainurrofiq* (1998)

Nashruddin al bani, *Tawassul Anwa'uhu Wa Ahkamuhu* (Beirut: Maktab Islami)

Nurhikmah R, 'Konsep Tawassul Dalam Al-Qur'an', *Skripsi: IAIN Manado*, 2020

- Paisal Muhammad Nur, 'Konsep Tawassul Dalam Islam', *Dalam Jurnal Substantia*, Vol 13 (2011)
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (2008)
QS. Al-Isra' (17). 57.
- QS. Al-Maidah Ayat 35*.
- Quraish Shihab, 'Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an',
Jakarta: Lentera Hati, 3 (2001)
- Rahmat Fauzi Hasibuan, Wawancara, 2024
- Sawaluddin Siregar, 'Wasilah Ibadah Agung Yang Banyak Terselewengkan', 3
Nomor 1 (2017)
- Sayyid Abdurrahman Ba'alawi, *Bughayatul Mustarsyidin*
- Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilalil Qur'an*
- Suci Rahmadani Siregar, Hasiyah, Desri Ari Enghariano, 'Pembacaan Surat Al-
Waqi'ah Dan Al-Mulk', 2 (2021)
- Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Reseach* (1995)
- Tri Dayanti, 'Tawassul Dan Tradisi Ziarah Di Makam Kiai Marogan', *Palembang*,
2022
- Ulfah Nury Batubara, dkk, 'Menelusuri Jejak Peninggalan Islam Di Barus', *Dalam
Jurnal Adam*, Vol 2 Nomor 1 (2023)
- Usman Pasaribu, Wawancara, 2024
- Yazin Bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*,
cet ke 3 (Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2008)
- Zuardi Mustafa Simanullang, *Barus Kota Bertuah Bersih Tekenal Unik Dan
Bersejarah* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2008)

DOKUMENTASI

wawancara dengan salah satu prangkat desa (Kepala Desa)



Wawancara dengan tokoh agama



Wawancara dengan tokoh masyarakat



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan masyarakat



Wawancara dengan masyarakat



Makam Papan Tinggi



Makam Papan Tinggi



CURICULUM VITAE
(DAFTAR RIWAYAT HIDUP)



A. DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Yuda Kurniawan
Nim : 2010500002
Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Fakultas : Syariah Dan Ilmu Hukum
Tempat, Tanggal Lahir : Kota Sibolga, 31 Januari 2003
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Kota Sibolga
No Hp : 082369583556
Email : yudakurniawan092@Gmail.Com

B. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Syaparudin
Nama Ibu : Hamimah

C. LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

1. 2008-2014 : MIS. Bumim Kota Sibolga
2. 2014-2017 : MTS. Islamiyah Kota Sibolga
3. 2017-2020 : MAN. Kota Sibolga
4. 2020-Sekarang : S-1 Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
UIN Syahada Padangsidempuan

D. MOTTO HIDUP

“Hidup Untuk Beramal”

Penulis

Yuda Kurniawan
Nim 2010500002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMADAD-DARY PADANGSIDEMPUNAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jl. T. Rizal Nomor Km 4,5 Sidintang 22733, Telp(0634) 22080, Faksimile (0634) 24022
Website: <http://iaah.unisidampn.ac.id> Email: iaah@iaah.unisidampn.ac.id

Nomor : B-630/Un.28/D.1/PP.00.9/06/2024
Lam : -
Penihal : -
Yth Bapak/Ibu :

05 Juni 2024

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

1. Dr. Ahmatnijar, M.Ag
2. Sawaluddin Siregar, M.A

Assalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yuda Kurniawan

NIM : 2010500002

Sem/T.A : VIII (Delapan) 2023/2024

Judul Skripsi : **Pelaksanaan Ayat Tawassul Oleh Masyarakat Desa Penanggahan Pada Makam Syekh Mahmud Di Desa Penanggahan, Kecamatan Barus Utara, Kabupaten Tapanuli Tengah**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa yang dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak, kami ucapkan terimakasih.

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh

a.n Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum

Dr. Ahmatnijar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

Ketua Program Studi

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia / ~~Tidak Bersedia~~
Pembimbing I

Dr. Ahmatnijar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

Bersedia / ~~Tidak Bersedia~~
Pembimbing II

Sawaluddin Siregar, M. A
NIDN. 2012018301



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km.4,5 Sihitang 22733Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022
Website : fasih.uinsyahada.ac.id

Nomor : B- 320 /Un.28/D.4a/TL.00/03/2024 28 Maret 2024
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Mohon Bantuan Informasi
Penyelesaian Skripsi**

Yth. Kepala Desa Penanggahan Kec. Barus Utara Kab. Tapanuli Tengah

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan hormat, Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan menerangkan bahwa:

Nama : Yuda Kurniawan
NIM : 2010500002
Fakultas/Jurusan : Syariah dan Ilmu Hukum / Ilmu Al-Quran dan Tafsir
Alamat : Kota Sibolga
No Telpn/ HP : 082369583556

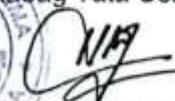
adalah benar mahasiswa Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan penulisan Skripsi mahasiswa dengan judul "**Pemahaman Masyarakat Terhadap Ayat-Ayat Tawassul Pada Makam Syekh Mahmud Di Desa Penanggahan Kecamatan barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah**".

Sehubungan dengan itu, dimohon bantuan Bapak untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul Skripsi di atas.

Demikian kami sampaikan, atas Kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Dekan
Kabag Tata Usaha,


Irwan Rojikin, S.Ag.
NIP 197202212000031004



PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI TENGAH
KECAMATAN BARUS UTARA
DESA PANANGGAHAN
KODE DESA : 12.01.17.2005

Barus, 29 Juni 2024

Nomor : 441/138/2005/VI/2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Izin Melakukan Penelitian

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan
di -
Tempat
Assalamu 'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Menjawab surat Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang sidimpuan Nomor : 320/Un.28/D/4a/TL.00/03/2024 tentang Bantuan Informasi Penyelesaian Skripsi, atas nama Mahasiswi sebagai berikut:

Nama : **YUDA KURNIAWAN**
NIM : 2010500002
Fakultas / Jurusan : Syariah Dan Ilmu Hukum / Hukum Tata Negara

Dengan ini kami memberikan izin penelitian untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul "Pelaksanaan Ayat *Tawassul* Oleh Masyarakat Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah" dengan proses penelitian menyesuaikan dengan peraturan yang berlaku di Desa Pananggahan Kecamatan Barus Utara Kabupaten Tapanuli Tengah.

Demikianlah surat keterangan ini kami berikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Barus, 29 Juni 2024
KEPALA DESA PANANGGAHAN

FELERIUS ARISANDY SIMATUPANG